

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PERMINTAAN KREDIT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2000-2013

ANDI ADILAH BUNYAMIN



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR
2015**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PERMINTAAN KREDIT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2000-2013

Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI ADILAH BUNYAMIN

A11111901



Kepada

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR
2015**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PERMINTAAN KREDIT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2000-2013

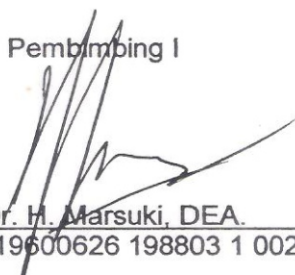
disusun dan diajukan oleh

ANDI ADILAH BUNYAMIN
A11111901

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 26 Februari 2015

Pembimbing I


Dr. H. Marsuki, DEA.
NIP. 19600626 198803 1 002

Pembimbing II


Drs. Anas Iswanto Anwar, MA
NIP. 19630516 199003 1 001

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Drs. Muh. Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D.
NIP. 19610806 198903 1 004

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PERMINTAAN KREDIT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2000-2013

disusun dan diajukan oleh

ANDI ADILAH BUNYAMIN
A11111901

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 3 Maret 2015 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tandatangan
1.	Dr. H. Marsuki, SE., DEA.	Ketua	1.....
2.	Drs. Anas Iswanto Anwar, M.A.	Sekretaris	2.....
3.	Dr. H. Agussalim, SE., M.Si.	Anggota	3.....
4.	Prof. Dr. I Made Benyamin, M.Ec.	Anggota	4.....
5.	Dr. Ir. Muh. Jibril Tajibu, SE., M.Si	Anggota	5.....



Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Drs. Muh. Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D.

NIP. 19610806 198903 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : ANDI ADILAH BUNYAMIN
NIM : A11111901
Jurusan / Program studi : ILMU EKONOMI / STRATA 1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

ANALISIS PENGARUH PERMINTAAN KREDIT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2000-2013

Adalah karya ilmiah saya sendiri dengan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur ciplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 26 Februari 2015



buat Pernyataan

ANDI ADILAH BUNYAMIN

PRAKATA



Assalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah dan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, karunia dan anugerah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa peneliti kirimkan kepada Rasulullah Saw, beserta segala orang-orang yang tetap setia meniti jalannya sampai akhir zaman.

Skripsi dengan judul "ANALISIS PENGARUH PERMINTAAN KREDIT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2000-2013" disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta saran-saran dari berbagai pihak.

Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat kedua orangtuaku tersayang, H. A. Bunyamin Harun, SH dan Dra. Hj. Rifqah A. Sulaiman terima kasih kalian telah menjadi orangtua yang sabar dalam membesarkan saya, atas kasih sayang yang tulus, perhatian dan pengorbanan yang begitu besar serta doa yang tiada henti dipanjatkan untuk peneliti. Semoga peneliti dapat memberikan yang terbaik untuk kalian. Serta kepada saudara kandung peneliti Kakanda Andi Arham Bunyamin, Kakanda Andi

Akram Bunyamin, Adinda Andi Atirah Bunyamin dan Adinda Andi Asraf Bunyamin yang telah memberikan semangat kepada peneliti. Ucapan terimakasih juga peneliti berikan kepada:

- ❖ Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
- ❖ Bapak Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, SE., M.S., AK., C.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Ibu Prof. Khaerani, SE., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi, Ibu Dr. Kartini, SE., M.Si., AK. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi, dan Ibu Prof. Dr. Hj. Rahmatiah, SE., M.A. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- ❖ Bapak Drs. Muh. Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Ekonomi dan terima kasih pula atas berbagai kesempatan yang diberikan untuk peneliti dapat mengembangkan bakat dibidang MC (*Master of Ceremony*) melalui tawaran kegiatan acara yang diadakan. Demikian halnya peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, SE.,M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi.
- ❖ Bapak Dr. H. Marsuki, SE., DEA. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Anas Iswanto Anwar, MA selaku dosen pembimbing II terima kasih banyak atas arahan, bimbingan, saran dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
- ❖ Bapak Dr. H. Agussalim, SE., M.Si, Bapak Prof. Dr. I Made Benyamin, SE., M.Ec, dan Bapak Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, SE.,M.Si. selaku dosen penguji yang memberikan motivasi dan inspirasi bagi peneliti

untuk terus belajar dan berusaha untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bapak Dr. Abd. Hamid Paddu, SE., M.A. selaku penasihat akademik peneliti yang juga telah berperan penting dalam memberikan bantuan baik berupa arahan maupun motivasi kepada peneliti selama menjalankan studi di Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unhas.

- ❖ Ibu Dr. Hj Fatmawati, M.S., Ibu Dr. Hj. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., M.A., Bapak Prof. Dr. H. Halide, Bapak Prof. Dr. H. Basri Hasanuddin, M.A., Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Yunus Zain, SE., M.A., Bapak Dr. Muh. Syarkawi Rauf, SE., M.SE., dan Bapak Dr. H. Madris, DPS., M.Si yang telah banyak menginspirasi peneliti selama menjalankan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Serta Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasihatnya kepada peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
- ❖ Segenap Pegawai Akademik, Kemahasiswaan dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. Ibu Saharibulan, Ibu Ida, Pak Mase, Pak Hardin, Pak Parman, Pak Akbar dan Pak Safar yang selalu membantu dalam pengurusan administrasi.
- ❖ Bapak dan Ibu pada Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, Kantor Bank Indonesia wilayah Makassar, yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses pengumpulan data guna penyelesaian penelitian skripsi bagi peneliti.
- ❖ Pimpinan Bank Mandiri (Persero) Tbk. yang telah menjadikan peneliti sebagai salah satu dari 20 penerima Beasiswa Prestasi Bank Mandiri

Kanwil X Makassar dengan pemberian bantuan dana pendidikan sebesar Rp 48.0000.000,-.

- ❖ Sahabat-sahabat terkasih yang terus setia menemani dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi Mirah Midadan, Jihan Khadijah, Fahria Mading, Fitriah Karmita, Radhiyah Mardiyah dan Zainal Arief M.
- ❖ Teman-teman REGA11ANS yang tiga tahun terakhir telah turut mewarnai hari-hari peneliti selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unhas. Kepada Ratna Putri Ariati, S. Danny Maulinda, Reski Amalia, Nidia Mustika, Marwah Ismail, Helki Lugis Pamila, Wahyuni Ridwan, Rini Dewi Astuti, Andi Besse Nilasari, Ayu Firnawati, M. Fadli Budiman, Nurhidayat Ali, Andi Azhadi Tonang, Richard Pasolang, Syamsuryadi S., Nasru Bakri, Zuhal Zainal, Muh. Yusri, Akbar Mandela A. Yunus Zain, Richard Matias Sumolang dan kepada semuanya yang tidak sempat disebutkan namanya terimakasih banyak teman-teman.
- ❖ Teman-teman ESPADA, SPULTURA, SPARTANS, ICONIC dan seluruh keluarga besar Ilmu Ekonomi yang bernaung dalam “Rumah Merah” HIMAJIE (Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi) yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu, kepada Kakanda Nanang, Kakanda Bilal A. Wahid, Kakanda Andi Muh. Ikhsan, Kakanda Insani sakti, Kakanda Ardy Inawan Putra, Kakanda Cakra Iswahyudi, Kakanda Rahmansah, Kakanda Komarulloh, Kakanda Nasrullah, Kakanda Afifa Fadhilah Tamrin, Kakanda Sulthan, Kakanda Zulfadli Pahlawan, Kakanda Muhammad Yassir S, Kakanda Muhammad Abduh, Kakanda Fahrul Rasyid, Kakanda Sitti Maulidya, Kakanda Sukmawan, Kakanda Eva Irwanti, Kakanda Rony Wijaya, Kakanda Munawiruddin, Kakanda

Fajariah, Kakanda Muthia Nurfitriani R, Kakanda Fuad Dwi Darmawan, Kakanda Rifqa Latifadina, Kakanda Muh.Nizar Ramadhan, Adinda Nur Amalina Munawar, Adinda Haidir, Adinda Muh. Zaky, Adinda Muhammad Shafwan, Adinda Angriawan Erlangga Isworo, Adinda Andi Alamsyah M.P.S., Adinda Ratih Astari H., Adinda Tito Briyan Diputra, Adinda A. Achmad Asy Ary S., Adinda Muhammad Hosni Isnaeni Alna, dan Yulia Dwi Karti. Terimakasih yang tak terhingga peneliti ucapkan atas segala dukungan yang telah diberikan selama peneliti menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unhas.

- ❖ Teman-teman Student Employee Rektorat Universitas Hasanuddin, terima kasih atas berbagai pengalaman dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti.
- ❖ Teman-teman KKN Reguler Gel. 87 Unhas Kec Mare kepada Nurul Namirah, Try Fandy Natsir, M. Abdillah Fadlyansyah, Muh. Febriansyah, Zakaria dan teman seposko Desa Data Dian, Irma, Lina, Resky, Syarif, Zainal terimakasih telah menjadi penyemangat peneliti dalam menjalankan KKN selama kurang lebih dua bulan.
- ❖ Dan tentunya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhir kata, tiada kata yang patut peneliti ucapkan selain doa semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan ridho dan berkah-Nya atas amalan kita di dunia dan di akhirat. Amin Ya Robbal Alamin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH PERMINTAAN KREDIT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2000-2013

Andi Adilah Bunyamin
Marsuki
Anas Iswanto Anwar

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh permintaan kredit terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013. Adapun variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah permintaan kredit modal kerja, kredit investasi, kredit konsumsi dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data skunder yang didapat melalui Kantor Badan Pusat Statistik dan Kantor Bank Indonesia, dianalisis dengan model regresi berganda menggunakan program Eviews8. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan, kredit investasi berpengaruh positif dan signifikan, dan kredit konsumsi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode penelitian. Dan hasil penelitian secara simultan menunjukkan jenis kredit investasi yang memiliki kontribusi paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013.

Kata Kunci: Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, dan Kredit Konsumsi, dan Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

IMPACT ANALYZES OF DEMAND FOR CREDIT TOWARDS THE ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA FOR PERIOD 2000-2013

Andi Adilah Bunyamin
Marsuki
Anas Iswanto Anwar

This study is aims to analyze and to find out the impact of demand for credit towards the economic growth in Indonesia for period 2000-2013. The variables consist of this study such as the demand for credit working capital, credit for investment, credit for consumption and the economic growth. This study use the secondary data through Badan Pusat Statistik and Bank Indonesia offices, analyzed by multiple linear regression and Eviews8 program. The partial result shows the credit for working capital give a positive affect and significant, credit for investment also is positive affect and significant, and the credit for consumption has not affect to the economic growth in Indonesia during the period of this study. The simultaneous result shows the credit for investment has a biggest contribution for the economic growth in Indonesia for 2000-2013 period.

Key Words: credit for working capital, credit for investment, credit for consumption, and economic growth.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 9
2.1 Tinjauan Konseptual	9
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi	9
2.1.2 Teori Permintaan Uang.....	11
2.1.3 Pengertian Kredit	15

2.1.4 Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi	20
2.1.5 Pengaruh Kredit Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi	22
2.1.6 Pengaruh Kredit Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi	23
2.2 Tinjauan Empiris	24
2.3 Kerangka Konseptual	28
2.4 Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Lokasi Penelitian	30
3.2 Jenis dan Sumber Data	30
3.3 Metode Analisis	30
3.4 Uji Statistik Dasar.....	31
3.4.1 Uji Statistik t	31
3.4.2 Analisis Koefisien Korelasi (R^2)	32
3.4.3 Uji Statistik F	32
3.5 Definisi Operasional Variabel	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian.....	34
4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013	34
4.1.2 Kredit Modal Kerja di Indonesia Periode 2000-2013	37
4.1.3 Kredit Investasi di Indonesia Periode 2000-2013	40
4.1.4 Kredit Konsumsi di Indonesia Periode 2000-2013	42
4.2 Hasil Estimasi Pengaruh Permintaan Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013	45

4.3	Intrepretasi Hasil Estimasi Pengaruh Permintaan Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013.....	46
4.3.1	Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013	46
4.3.2	Pengaruh Kredit Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013	46
4.3.3	Pengaruh Kredit Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013	47
4.4	Uji Statistik Dasar Hasil Estimasi Pengaruh Permintaan Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013	47
4.4.1	Uji Statistik t	47
4.4.2	Analisis Koefisien Korelasi (R^2)	48
4.4.3	Uji Statistik F	48
4.5	Analisis Pengaruh Permintaan Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013	49
4.5.1	Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013	49
4.5.2	Pengaruh Kredit Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013	50
4.5.3	Pengaruh Kredit Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013	52
BAB V	PENUTUP	55
5.1	Kesimpulan	55
5.2	Saran	56
	DAFTAR PUSTAKA	57
	DAFTAR LAMPIRAN.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	2
1.2	Persentase Total Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, dan Kredit Konsumsi di Indonesia.....	4
4.1	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Menurut Harga Konstan Periode 2000-2013.....	31
4.2	Perkembangan Pertumbuhan Total Kredit Modal Kerja di Indonesia Menurut Harga Konstan Periode 2000-2013.....	34
4.3	Perkembangan Pertumbuhan Total Kredit Investasi di Indonesia Menurut Harga Konstan Periode 2000-2013.....	37
4.4	Perkembangan Pertumbuhan Total Kredit Konsumsi di Indonesia Menurut Harga Konstan Periode 2000-2013.....	39
4.5	Hasil Estimasi Melalui Model Least Square	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Lingkaran Sistem Perekonomian	3
2.1	Kurva LM	14
2.2	Kerangka Konseptual.....	28

DAFTAR GRAFIK

Grafik		Halaman
4.1	Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Menurut Harga Konstan Periode 2000-2013.....	32
4.2	Perkembangan Pertumbuhan Total Kredit Modal Kerja di Indonesia Menurut Harga Konstan Periode 2000-2013.....	35
4.3	Perkembangan Pertumbuhan Total Kredit Investasi di Indonesia Menurut Harga Konstan Periode 2000-2013.....	38
4.4	Perkembangan Pertumbuhan Total Kredit Konsumsi di Indonesia Menurut Harga Konstan Periode 2000-2013.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Rekapitulasi Data Variabel Pertumbuhan Ekonomi	60
2	Rekapitulasi Data Variabel Total Kredit	61
3	Rekapitulasi Seluruh Data Variabel.....	62
4	Perkembangan Impor Menurut Golongan Barang.....	63
4	Biodata Penulis.....	64
5	Bukti Penelitian	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi saat ini menjadi topik utama yang marak diperbincangan oleh masyarakat dunia. Pencapaian dikhususkan pada cara-cara untuk mempercepat tingkat pertumbuhan ekonomi. Perekonomian dan politisi dari semua negara, baik negara-negara kaya maupun miskin, yang menganut sistem kapitalis, sosialis maupun campuran, semuanya sangat mendambakan dan menomorsatukan pertumbuhan ekonomi.

Idealnya masing-masing negara selalu mengumpulkan data-data statistik yang berkenaan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan dengan penuh harap menantikan munculnya angka-angka pertumbuhan yang membesarkan hati. Seperti diketahui berhasil atau tidaknya program-program pembangunan di negara-negara dunia ketiga termasuk di dalamnya Negara Indonesia, sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi.

Inti pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional dan menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah serta kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2004).

Salah satu negara di dunia yang turut fokus dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi adalah Negara Indonesia. Melalui data statistik diketahui

bahwa Negara Indonesia pernah dilanda krisis ekonomi yang berlangsung beberapa tahun yang lalu. Tingginya tingkat krisis yang dialami diindikasikan akibat laju inflasi yang cukup tinggi. Sebagai dampak atas inflasi, terjadi penurunan tabungan, berkurangnya investasi, semakin banyak modal yang dilarikan ke luar negeri, serta terhambatnya pertumbuhan ekonomi.

Fakta menyebutkan bahwa pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangat memprihatinkan yaitu hingga mencapai -13,1 persen. Hal ini disebabkan karena krisis moneter dan krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 yang berlanjut menjadi krisis multidimensional. Tahun 1999, perekonomian Indonesia tumbuh kembali walaupun tidak begitu pesat dan cenderung mengalami fluktuasi seperti yang ditunjukkan **Tabel 1.1**.

Tabel 1.1

Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2006-2013

PDB Menurut Harga Konstan Tahun Dasar 2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
PDB (dalam milyar USD)	285.9	364.6	432.1	510.2	539.4	706.6	846.8	878.0
PDB (perubahan % tahunan)	5.5	6.3	6.1	4.6	6.1	6.5	6.2	5.8
PDB per Kapita (dalam USD)	1,643	1,923	2,244	2,345	2,984	3,467	3,546	3,468

Sumber data: Publikasi Badan Pusat Statistik Tahun 2000-2013

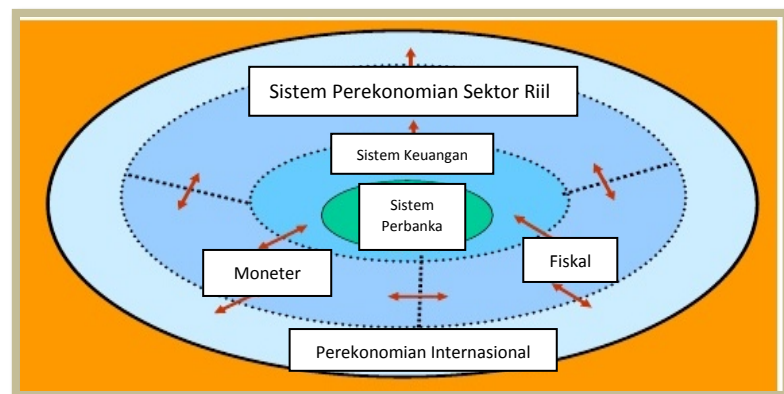
Kondisi seperti ini tidak bisa dibiarkan untuk terus berlanjut dan perlu ada kebijakan dalam mengatasinya. Kebijakan moneter dengan menerapkan target inflasi yang diambil oleh pemerintah mencerminkan arah ke sistem pasar menjadi salah satu upaya dilakukan untuk mengatasi masalah pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan tersebut menjadikan orientasi pemerintah dalam mengelola perekonomian telah bergeser ke arah makin kecilnya peran pemerintah dan tujuan pembangunan bukan lagi semata-mata pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi lebih kepada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kebijakan moneter pada dasarnya merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan) dan keseimbangan eksternal (keseimbangan neraca pembayaran) serta tercapainya tujuan ekonomi makro, yakni menjaga stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja. Apabila kestabilan dalam kegiatan perekonomian terganggu, maka kebijakan moneter dapat dipakai untuk memulihkan (tindakan stabilisasi).

Gambar 1.1

Lingkaran Sistem Perekonomian



Sumber: Modul MLPG Ekonomi SMA/MA Rayon 10 Jawa Barat, 2009

Pengaruh kebijakan moneter pertama kali akan dirasakan oleh sektor perbankan, yang kemudian ditransfer pada sektor riil. Untuk itu beberapa upaya dilakukan melalui kebijakan moneter berupa efisiensi kinerja perbankan dalam penyaluran kredit kepada masyarakat dan turut Bank Sentral selaku otoritas moneter menjalankan kebijakannya dalam hal pengendalian jumlah penawaran

uang. Kebijakan yang dilakukan Bank Sentral dalam hal ini menggunakan peubah jumlah uang beredar (*money supply*) dan tingkat bunga (*interest rates*) untuk mempengaruhi tingkat permintaan agregat (*aggregate demand*) dan mengurangi ketidakstabilan di dalam perekonomian.

Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber utama pembiayaan investasi di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan. Keberadaan perbankan merupakan hal yang penting dalam dunia usaha, keterkaitan antara dunia usaha dengan lembaga keuangan bank memang tidak bisa dilepaskan apalagi dalam pengertian investasi dan kredit. Pihak bank selain menyalurkan kredit berupa kredit investasi juga menyalurkan kredit modal kerja, dan kredit konsumsi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam hal ini pihak bank terus mengembangkan kompetensi dibidang kredit untuk menggalang pertumbuhan kredit yang berkesinambungan sekaligus menjalankan fungsinya sebagai jasa intermediasi keuangan.

Tabel 1.2

Persentase Total Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, dan Kredit Konsumsi di Indonesia

Tahun	Kredit Modal Kerja	Kredit Investasi	Kredit Konsumsi
2005	50,61%	19,03%	30,36%
2006	52,11%	18,79%	29,10%
2007	52,69%	18,43%	28,88%
2008	51,83%	19,50%	28,67%
2009	48,46%	20,56%	30,98%
2010	49,62%	19,49%	30,89%
2011	48,35%	20,84%	30,82%
2012	48,41%	21,59%	30,01%
2013	47,95%	23,90%	28,15%

Sumber data : Publikasi Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2005-2013

Tabel 1.2 merupakan data persentase total kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi yang menggambarkan perkembangan kredit beberapa tahun terakhir di Indonesia. Kredit modal kerja setiap tahunnya mengalami penurunan yang tidak signifikan dan memiliki persentase total terbesar dibanding total kredit lainnya. Sedang kredit investasi dan kredit konsumsi sama-sama mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dari tahun ke tahun tetapi meskipun demikian pertumbuhannya masih dapat dikatakan stabil.

Permintaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang bersifat kebutuhan pokok maupun kebutuhan barang mewah ataupun jasa-jasa ekonomi lainnya masih sangat kuat terjadi di Indonesia. Hal ini merupakan fenomena masyarakat yang dapat ditelaah. Dalam suasana perekonomian yang melemah, para pengusaha sadar apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Para pengusaha tersebut menyusun strategi dalam melakukan penjualan. Untuk barang-barang yang nilainya tinggi dan tidak bersifat pokok mereka jual dengan sistem kredit seperti rumah, kendaraan, barang-barang elektronik ataupun barang-barang yang lain yang memungkinkan. Hal tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan permintaan kredit oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan (Sakti, 2012).

Pada umumnya alasan orang meminta kredit adalah untuk investasi, modal kerja, maupun untuk konsumsi. Dari sisi perbankan kredit yang lebih banyak diberikan adalah kredit modal kerja dan investasi. Aktivitas perekonomian, khususnya sektor usaha dapat bergerak dengan adanya kredit dari bank. Para pelaku usaha lebih mengandalkan bantuan kredit untuk investasi maupun untuk modal kerja dibandingkan dengan modal sendiri.

Upaya perbankan dalam menjalankan kebijakan moneter ternyata memperoleh keuntungan besar yang berasal dari memberikan kredit. Sekitar 66 persen dari total aset bank dalam bentuk kredit, dan kredit umumnya menghasilkan lebih dari separuh pendapatan bank. Kredit merupakan kewajiban individu atau perusahaan yang menerimanya, tetapi merupakan aset bagi bank, karena kredit dapat memberikan laba bagi bank (Mishkin, 2008).

Disisi lain yang membatasi kemampuan bank dalam menciptakan kredit adalah ketidaksediaan masyarakat untuk memegang tambahan depositnya. Penelitian di negara berkembang menunjukkan bahwa permintaan uang masyarakat lebih banyak dipegang dalam bentuk uang kartal daripada giro atau deposito berjangka. Dan faktor lainnya adalah ketentuan cadangan minimum yang harus dipegang oleh bank-bank umum. Biasanya Bank Sentral mempunyai hak (kekuasaan) untuk mengatur ketentuan cadangan ini sehingga kalau Bank Sentral menginginkan kebijaksanaan kontraksi (*tight money policy*) maka ketentuan cadangan dinaikkan dan sebaliknya ketentuan cadangan diturunkan jika menginginkan ekspansi (*easy money policy*).

Selain permintaan kredit pada perbankan, variabel moneter lain yang turut memberi dampak terhadap pertumbuhan ekonomi adalah pengaturan jumlah penawaran uang yang dilakukan Bank Sentral selaku otoritas moneter. Fluktuasi pada penawaran uang nyatanya juga berdampak pada keuntungan investasi, harga barang dan jasa, dan secara umum pada kesejahteraan atau yang disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Apabila tingkat produksi dan pendapatan nasional rendah, pemerintah mungkin akan memperbanyak jumlah uang beredar. Dengan tujuan untuk menggairahkan dunia perbankan dan dunia usaha melalui peningatan suku bunga dan peningkatan harga. Kenaikan tingkat

harga umum akan menurun bersamaan dengan tingkat bunga uang setelah terjadinya pertambahan jumlah uang yang beredar dalam jumlah besar yang pada akhirnya akan memperbesar output nasional.

Pada akhirnya kebijakan moneter adalah upaya untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan kestabilan harga. Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Sentral atau Otoritas Moneter berusaha mengatur keseimbangan antara persediaan uang dengan persediaan barang agar inflasi dapat terkendali, tercapai kesempatan kerja penuh dan kelancaran dalam pasokan/distribusi barang. Kebijakan moneter dilakukan antara lain dengan salah satu namun tidak terbatas pada instrumen sebagai berikut yaitu suku bunga, giro wajib minimum, intervensi di pasar valuta asing dan sebagai tempat terakhir bagi bank-bank untuk meminjam uang apabila mengalami kesulitan likuiditas.

Dengan memperhatikan uraian sebelumnya maka tampak adanya fenomena menarik mengenai sumbangsih yang mampu secara efisien antara kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai "Analisis Pengaruh Permintaan Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dari penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Seberapa besar pengaruh kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013?

2. Jenis kredit apakah yang memiliki kontribusi paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Besar pengaruh kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013.
2. Jenis kredit yang memiliki kontribusi paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Digunakan sebagai salah satu sumber informasi dan bahan pertimbangan kepada perbankan, pemerintah, maupun instansi yang terkait dalam pengambilan kebijakan.
2. Digunakan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai hal relevan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konseptual

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Ekonom klasik dalam teorinya mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang dan modal, luas tanah dan kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan (Mudrajad, 2004).

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi efisiensi kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru.

Menurut Sukirno (2000), alat untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri. Perekonomian wilayah akan mengalami kenaikan dari tahun ketahun dikarenakan adanya penambahan pada faktor produksi. Selain faktor produksi, jumlah angkatan kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ke tahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa alat pengukur dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

Produk Domestik Bruto (PDB) / Produk Domestik Regional Bruto apabila ditingkat nasional adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar dan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam skala daerah.

Boediono (1992) menyatakan, bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang. Pemakaian indikator pertumbuhan ekonomi akan dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama, misalnya sepuluh, dua puluh, lima puluh tahun atau bahkan lebih. Pertumbuhan ekonomi akan terjadi apabila ada kecenderungan yang terjadi dari proses internal perekonomian itu, artinya harus berasal dari kekuatan yang ada di dalam perekonomian itu sendiri.

Model pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikemukakan oleh Solow menyatakan bahwa persediaan modal dan angkatan yang bekerja dan asumsi bahwa produksi memiliki pengembalian konstan merupakan hal-hal yang mempengaruhi besarnya output. Model pertumbuhan Solow juga dirancang untuk mengetahui apakah tingkat tabungan, stok modal, tingkat populasi dan kemajuan teknologi mempunyai dampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Pertumbuhan ekonomi di daerah dapat dilihat menggunakan PDRB per kapita sehingga diketahui apakah kesejahteraan masyarakat sudah tercapai atau belum.

Menurut Kuznet (1964) pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya . Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya (Jhingan, 2000). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kondisi dimana terjadinya perkembangan GNP yang mencerminkan adanya pertumbuhan output per kapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat (Murni, 2009).

2.1.2 Teori Permintaan Uang

Permintaan akan uang secara teori memiliki hubungan negatif dengan tingkat bunga dan memiliki hubungan positif dengan pendapatan. Keynes merupakan salah satu pencetus teori permintaan uang yang meskipun bisa dikatakan bahwa teori uang Keynes adalah teori yang bersumber dari teori Cambridge, tetapi Keynes mengemukakan sesuatu yang berbeda dengan teori moneter tradisi klasik. Pada hakekatnya perbedaan ini terletak pada penekanan pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value* dan bukan hanya sebagai *means of exchange*. Teori ini kemudian dikenal dengan nama teori *Liquidity Preference*.

- ❖ Motif transaksi dan berjaga-jaga. Orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksinya, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat pendapatan semakin besar volume transaksi dan semakin besar pula kebutuhan uang untuk tujuan transaksi. Permintaan uang untuk tujuan transaksi ini pun tidak merupakan suatu proporsi yang selalu konstan, tetapi dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya tingkat bunga.

Hanya saja faktor tingkat bunga untuk permintaan transaksi untuk uang ini tidak ditekankan oleh Keynes, akan tetapi tingkat bunga ditekankan pada permintaan uang untuk tujuan spekulasi.

- ❖ Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), orang akan mendapat manfaat dari memegang uang untuk menghadapi keadaan-keadaan yang tidak terduga, karena sifat uang yang liquid, yaitu mudah ditukarkan dengan barang-barang lain. Menurut Keynes permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama dengan faktor yang mempengaruhi permintaan uang untuk transaksi, yaitu terutama dipengaruhi pula oleh tingkat penghasilan orang tersebut, dan mungkin dipengaruhi pula oleh tingkat bunga (meskipun tidak kuat pengaruhnya).
- ❖ Motif Spekulasi. Sesuai dengan namanya, motif dari memegang uang ini adalah terutama untuk tujuan memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh dari seandainya si pemegang uang tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan benar. Pada teori Cambridge faktor ketidakpastian masa depan (*uncertainly*) dan faktor harapan (*expectations*) dari pemilik kekayaan bisa mempengaruhi permintaan akan uang dari pemilik kekayaan tersebut. Namun sayangnya teori ini tidak pernah membakukan faktor-faktor ini ke dalam perumusan teori moneter mereka. (Kita lihat bahwa bentuk permintaan dari teori Cambridge tidak berbeda dengan Fisher, dan faktor-faktor ini hanya masuk analisa secara kualitatif). Perumusan permintaan uang untuk motif spekulasi dari Keynes merupakan langkah “formalisasi” dari faktor-faktor ini ke dalam teori moneter.

Keynes tidak membicarakan faktor “uncertainly” dan “expectations” hanya secara umum, seperti teori Cambridge. Tetapi ia membatasi “uncertainly” dan

“expectations” mengenai satu variable yaitu tingkat bunga. Pada garis besarnya teori Keynes membatasi pada keadaan dimana pemilik kekayaan bisa memilih memegang kekayaannya dalam bentuk uang tunai atau obligasi (bond).

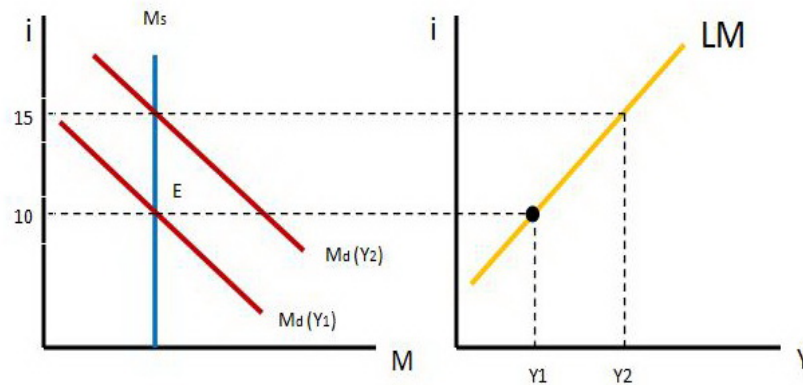
Uang tunai dianggap tidak memberikan penghasilan sedangkan obligasi dianggap memberikan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode. Dalam teori Keynes dibicarakan khusus obligasi yang memberikan suatu penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas (perpetuity). yang menunjukkan bahwa (karena K adalah konstan) harga pasar obligasi (P). Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin besar ongkos memegang uang tunai sehingga seseorang atau masyarakat lebih baik membeli obligasi. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga semakin rendah maka semakin rendah pula ongkos memegang uang tunai dan semakin besar seseorang atau masyarakat untuk menyimpan uang tunai.

Teori permintaan uang Keynes mempunyai implikasi bahwa fungsi permintaan akan uang (Liquidity Preference) adalah fungsi yang tidak stabil, dalam arti bahwa fungsi ini bisa bergeser dari waktu ke waktu. Hal ini karena Keynes menekankan faktor *uncertainly* dan *expectation* dalam menentukan posisi permintaan uang untuk tujuan spekulasi.

Kurva LM menunjukkan kombinasi dari i dan Y dengan keseimbangan pada pasar uang yaitu tingkat bunga 10% dan pendapatan sebesar Y_1 . Jadi point • menggambarkan point ketika pasar uang ekuilibrium ditandai pada tingkat pendapatan Y_1 .

Gambar 2.1

Kurva LM



Sumber: Nanga, 2005

jika pendapatan naik menjadi Y_2 , maka permintaan barang dan jasa juga naik. Kenaikan permintaan barang dan jasa ini akan menyebabkan transaksi permintaan uang akan naik. Pada kurva ditunjukkan dengan bergeser kurva *money demand* ke kanan, dengan pendapatan sebesar Y_2 .

Permintaan uang yang naik, akan menyebabkan bank maupun penerbit bond akan menjual bond. Jika bond dijual, maka harga bond akan turun. Untuk menarik kembali uang yang beredar di masyarakat, maka bank akan menaikkan tingkat bunga, misalkan menjadi 15%. Sehingga di dapat keseimbangan pasar uang yang kedua yaitu saat tingkat bunga sebesar 15% dan pendapatan sebesar Y_2 . Kedua point ini dihubungkan dan terbentuklah kurva LM.

Jadi menurut teori preferensi likuiditas, jika tingkat pendapatan naik, maka tingkat bunga juga naik. Pendapatan yang naik, akan menaikkan permintaan uang dan kemudian menaikkan tingkat bunga keseimbangan.

2.1.3 Pengertian Kredit

Menurut Simorangkir (2005) kredit adalah pemberian prestasi (misalnya uang, barang) dengan balas (kontra prestasi) yang akan terjadi pada waktu yang datang. Sedangkan menurut Kent (2003) kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang.

Jakile (dalam Budianty, 2008) mengemukakan bahwa kredit adalah suatu ukuran kemampuan dari seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai ekonomis sebagai ganti dari perjanjian untuk membayar kembali hutangnya pada tanggal tertentu. Adapun menurut Suyatno (1990) bahwa kredit adalah merupakan suatu penundaan pembayaran dari prestasi yang diberikan sekarang, dimana prestasi tersebut pada dasarnya akan berbentuk nilai uang. Savelberg (1991) menyatakan kredit mempunyai arti antara lain kredit sebagai dasar dari setiap perikatan (*verbintenis*) dimana seseorang berhak menuntut sesuatu dari orang lain berupa suatu prestasi; dan kredit sebagai jaminan, dimana seseorang menyerahkan sesuatu pada orang lain dengan tujuan untuk memperoleh kembali apa yang telah diserahkan itu.

Pengertian kredit juga dikemukakan oleh Sinungan (1995) yang menyatakan bahwa “kredit adalah suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak lainnya dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada masa tertentu yang akan datang dan disertai dengan suatu kontra prestasi berupa uang“. Adapun definisi kredit dalam arti hukum menurut Levy (1999) adalah menyerahkan secara sukarela sejumlah uang untuk dipergunakan secara bebas oleh penerima kredit.

Penerima kredit berhak menggunakan pinjaman itu untuk keuntungannya dengan kewajiban mengembalikan jumlah uang pinjaman itu dibelakang hari.

Sedangkan pengertian yang lebih mapan untuk kegiatan perbankan di Indonesia, yaitu menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 pasal (1) ayat 11 menyebutkan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Berdasarkan pengertian kredit yang telah ditetapkan oleh undang-undang sebagaimana yang disebut diatas, tidak semua kegiatan pinjam meminjam dapat dikategorikan kredit bagi perbankan. Suatu pinjam meminjam uang akan digolongkan sebagai kredit perbankan sepanjang memenuhi unsur-unsur yaitu:

1. Adanya penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan penyediaan uang. Adapun pihak yang melakukan penyediaan uang tersebut adalah perbankan. Bank adalah penyedia dana tersebut yang kemudian disebut dengan nama kredit atau plafond kredit.
2. Adanya persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain. Persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam merupakan dasar dari penyediaan uang atau tagihan tersebut. Persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dibuat oleh bank dengan pihak debitur yang diwujudkan dalam suatu perjanjian kredit, akad kredit dan sebagainya.
3. Adanya kewajiban melunasi utang. Pinjam meminjam uang adalah suatu utang dimana pihak peminjam wajib melunasinya sesuai dengan jadwal pembayaran yang telah disepakati sesuai dengan ketentuan dalam perjanjian kredit tersebut.

4. Adanya jangka waktu tertentu. Pemberian kredit terkait dengan suatu jangka waktu tertentu yang ditetapkan dalam perjanjian. Jangka waktu yang ditetapkan merupakan batas waktu kewajiban bank untuk menyediakan dana pinjaman dan menunjukkan kesempnaan bagi debitur untu melunasinya.
5. Adanya pemberian bunga kredit, terhadap suatu kredit sebagai bentuk peminjaman uang ditetapkan adanya pemberian bunga. Bank menetapkan suku bunga atas pinjaman uang yang telah diberikannya. Suku bunga merupakan harga atas uang yang dipinjamkan dan disetujui bank kepada debitur. Suku bunga tersebut terkadang juga disebut sebagai balas jasa atas penggunaan uang bank oleh debitur. Sepanjang terhadap bunga kredit dalam perjanjian yang dilakukan pembayarannya oleh debitur maka pendapatan bunga tersebut akan menjadi salah satu sumber pendapatan yang utama bagi bank.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, Kasmir (2008) mengemukakan unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu kredit, antara lain: *Kepercayaan*, yaitu adanya keyakinan dari pihak bank atas prestasi yang diberikannya kepada nasabah peminjam dana yang akan dilunasinya sesuai dengan waktu yang telah diperjanjikan. *Kesepakatan*, disamping unsur kepercayaan didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara bank dengan nasabah. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. *Jangka Waktu*, setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut dapat berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang. *Resiko*, adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan

menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya atau macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar resikonya. Resiko ini menjadi tanggungan bank baik resiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai maupun resiko yang tidak disengaja. *Balas Jasa*, merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit merupakan keuntungan bank.

Menurut Kasmir (2008) bahwa secara umum jenis-jenis kredit dapat ditinjau dari berbagai sudut diantaranya ditinjau dari sudut kegunaan, yaitu:

1. Kredit Konsumsi yaitu kredit yang diberikan kepada debitur untuk keperluan Konsumsi seperti kredit profesi, kredit perumahan, kredit kendaraan bermotor, pembelian alat-alat rumah tangga, dan lain sebagainya.
2. Kredit produktif, yang terdiri dari kredit Investasi (yang dipergunakan untuk membeli barang modal atau barang-barang tahan lama seperti tanah, mesin, dan sebagainya) dan kredit modal kerja (digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya, seperti untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan).

Adapun definisi untuk kredit konsumsi sesuai dengan Laporan Bank Umum (LBU) adalah sebagai berikut: kredit konsumsi adalah pemberian kredit untuk keperluan Konsumsi dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Misalnya: Kredit Kendaraan Bermotor (KKB), Kredit Multiguna, Kredit Pegawai dan Pensiunan, Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dan Kredit Pemilikan Apartemen (KPA).

Rahardja (2001) mengemukakan bahwa tujuan diadakannya penilaian kredit adalah agar kredit yang akan diberikan selalu memperhatikan dan

mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: Keamanan kredit (*safety*), artinya harus benar-benar diyakini bahwa kredit tersebut dapat dilunasi kembali. Terarahnya tujuan penggunaan kredit (*suitability*), yaitu bahwa kredit akan digunakan untuk tujuan yang sejalan dengan kepentingan masyarakat atau sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Menguntungkan (*profitable*), baik bagi bank sendiri berupa penghasilan bunga maupun bagi nasabah, yaitu berupa keuntungan dan makin berkembangnya usaha.

Kegiatan pemberian kredit dalam praktek perbankan juga dikemukakan Usman (2003), bahwa selain menggunakan prinsip 5C dan 7P dalam memberikan kredit bank juga harus menerapkan prinsip 3R, terdiri dari:

1. *Returns* (Hasil Yang Diperoleh) yaitu hasil yang diperoleh oleh debitur ketika kredit telah dimanfaatkan dan dapat diantisipasi oleh calon kreditur, artinya perolehan hasil tersebut mencukupi untuk membayar kembali kredit beserta bunga, ongkos-ongkos, dan sebagainya.
2. *Repayment* (Pembayaran Kembali) merupakan kemampuan membayar kembali dari pihak debitur. Kemampuan membayar tersebut harus sesuai dengan schedule pembayaran kembali dari kredit yang diberikan.
3. *Risk Bearing Ability* (Kemampuan Menanggung Risiko) merupakan kemampuan debitur untuk menanggung risiko jika terjadi hal diluar antisipasi kedua belah pihak terutama bila dapat menyebabkan kredit macet, oleh karena itu harus dipertimbangkan mengenai jaminan atau asuransi barang atau kredit apakah cukup aman untuk menutupi risiko tersebut.

Menurut Faisal (2005) fungsi kredit adalah kredit dapat meningkatkan daya guna (*utility*) dari uang, meningkatkan daya guna (*utility*) dari barang,

meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, salah satu stabilitas ekonomi, menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat, jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional, dan sebagai alat hubungan ekonomi internasional.

Adapun jenis-jenis kredit yang diberikan oleh perbankan kepada masyarakat dilihat dari sisi tujuannya yaitu kredit Konsumsi, kredit yang diberikan dengan tujuan memperlancar jalannya proses Konsumsi atau kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

Sebagai contoh kredit untuk perumahan, pembelian kendaraan, kredit rumah tangga dan lainnya. Selain kredit Konsumsi ada kredit produktif, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses produksi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang dan jasa. Sebagai contoh kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang, kredit pertanian yang akan menghasilkan produk pertanian dan lain-lain.

2.1.4 Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kredit modal kerja adalah kredit untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku/mentah, bahan penolong/pembantu, barang dagangan, biaya eksploitasi barang modal, piutang dan lain-lain. Kredit modal kerja terdiri dari kredit modal kerja ekspor, kredit modal kerja perdagangan dalam negeri, kredit modal kerja industri, kredit modal kerja perkebunan, kehutanan dan peternakan, serta kredit modal kerja prasarana/jasa-jasa. Para pengusaha menikmati kredit dari bank untuk memperluas atau memperbesar usahanya, baik untuk peningkatan

produksi, perdagangan maupun untuk usaha-usaha rehabilitasi ataupun usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh (Rivai, 2006).

Produsen dengan bantuan kredit dapat memproduksi bahan jadi sehingga *utility* dari bahan tersebut meningkat, misalnya peningkatan *utility* padi menjadi beras, benang menjadi tekstil dan sebagainya. Produsen dengan bantuan kredit dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaannya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat. Pemindahan tersebut tidaklah dapat diatasi oleh keuangan pada distributor saja sehingga mereka memerlukan bantuan permodalan dari bank berupa kredit.

Pengusaha yang memperoleh kredit tentu saja berusaha untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembalikan ke dalam struktur permodalan, peningkatan akan berlangsung terus-menerus. Dengan pendapatan yang terus meningkat, berarti pajak perusahaan pun akan terus bertambah. Di lain pihak, kredit yang disalurkan untuk merangsang pertambahan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertambahan devisa bagi negara. Di samping itu, dengan semakin efektifnya kegiatan swasembada kebutuhan-kebutuhan pokok, berarti devisa keuangan negara akan terhemat sehingga dapat diarahkan pada usaha-usaha kesejahteraan ataupun ke sektor-sektor lain yang berguna. Apabila rata-rata pengusaha, pemilik tanah, pemilik modal dan buruh / karyawan mengalami peningkatan pendapatan, pendapatan negara via pajak akan bertambah penghasilan devisa bertambah dan penggunaan devisa untuk urusan konsumsi berkurang sehingga langsung atau tidak, melalui kredit, pendapatan nasional atau produk domestik bruto (PDB) akan bertambah.

2.1.5 Pengaruh Kredit Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kredit investasi adalah kredit (berjangka menengah atau panjang) yang diberikan kepada usaha-usaha guna merehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin-mesin, bangunan dan tanah untuk pabrik. Rehabilitasi yaitu pemulihan kapasitas produksi, penggantian alat-alat produksi dengan yang baru yang kapasitasnya sama atau perbaikan secara besar-besaran dari alat produksi sehingga kapasitasnya pulih kembali seperti semula. Modernisasi untuk penggantian alat-alat produksi dengan yang baru, yang kapasitasnya lebih tinggi dalam arti dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi baik kualitas maupun kuantitas. Perluasan yaitu penambahan kapasitas produksi yang dibangun dengan suatu unit proses yang lengkap seperti pabrik baru. Sedangkan proyek baru yaitu membangun pabrik/industri dengan alat produksi baru untuk usaha baru (Rivai, 2006).

Rehabilitasi, modernisasi, perluasan dan proyek baru dapat meningkatkan produksi. Dengan kata lain, kredit investasi ini dapat mempengaruhi peningkatan produk domestik bruto (PDB). Sementara itu, bank Indonesia mengungkapkan tingkat bunga kredit perbankan merupakan biaya oportunitas dalam pembentukan investasi oleh sektor bisnis, sehingga peningkatan tingkat bunga kredit perbankan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Penurunan intensitas persaingan bank akan meningkatkan penawaran kredit perbankan atau berasosiasi positif dengan struktur kredit perbankan. Peningkatan struktur kredit perbankan akibat penurunan intensitas persaingan

bank akan meningkatkan investasi sektor riil dan kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.1.6 Pengaruh Kredit Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kredit Konsumsi adalah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga/perorangan untuk keperluan Konsumsi berupa barang atau jasa dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Kredit yang termasuk kredit konsumsi adalah kredit kendaraan pribadi, kredit perumahan (untuk dipakai sendiri), kredit untuk pembayaran sewa/kontrak rumah, dan pembelian alat-alat rumah tangga. Dalam kelompok ini termasuk juga kredit profesi untuk pengembangan profesi tertentu seperti dokter, akuntan, notaris dan lain-lain yang dijamin dengan pendapatan dari profesinya serta barang-barang yang dibeli dengan kredit itu (Rivai, 2006).

Bentuk kredit yang diberikan kepada perorangan ini bukan dalam rangka untuk mendapatkan laba tetapi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi. Kontribusi kredit konsumen terhadap komposisi kredit juga cenderung semakin membesar dibanding kredit lainnya. Hal ini sejalan dengan komposisi PDB Indonesia yang masih didominasi dan didorong oleh pertumbuhan konsumsi (Sakariza dalam Farahdiba, 2011).

Aktivitas penjualan kredit sudah merupakan hal yang biasa dalam kegiatan ekonomi pada saat ini. Pada dasarnya setiap orang yang melakukan pembayaran dengan cara kredit telah menggunakan pendapatan masa yang akan datang (*income rational expectation*) untuk pengeluaran saat ini (*to day expenditure*). Dengan kredit, permintaan akan barang-barang Konsumsi akan tetap tinggi sehingga pengeluaran konsumsi tetap bisa dipertahankan.

Lembaga perbankan turut dalam berbagai kegiatan seperti pemberian kredit konstruksi dan kredit perbaikan rumah, kredit dalam penjualan motor bekas, memberi kredit tanpa agunan, penjualan kartu kredit, dan sebagainya. Kinerja bank saat ini berfokus sebagai retail banking yang memberikan kredit Konsumsi. Hal ini mendorong daya beli masyarakat (Miraza dalam Farahdiba, 2011).

2.2 Tinjauan Empiris

Hasil penelitian Sarah Farahdiba *“Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode Tahun 2005-2009 di Beberapa Daerah di Indonesia”*. Penelitian ini bermaksud untuk melihat pengaruh dari kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di DKI. Jakarta, DI. Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data empat tahun terakhir yaitu 2005-2009 dan menggunakan metode panel data, penulis menguji hipotesis bahwa kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada lima daerah penelitian.

Menggunakan panel data dengan metode estimasi random effect diperoleh hasil kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi berpengaruh signifikan. Sementara itu, kredit investasi dan kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun kredit konsumsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi senantiasa sejalan dengan peningkatan perkreditan di masyarakat sebagai salah satu sumber pendapatan, sehingga dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui pemberian

kredit investasi dan kredit modal kerja. Sementara kredit konsumsi menunjukkan pengaruh negatif karena pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui peningkatan sektor riil pada penelitian ini tidak sejalan dengan pertumbuhan kredit konsumsi. Kredit konsumsi menunjukkan peningkatan yang pesat namun tidak mendorong kegiatan di sektor riil.

Adapun hasil tinjauan empiris yang berkaitan dengan dampak kredit terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia seperti penelitian Armanto *“Credit Crunch di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 1997”*. Metode estimasi yang digunakan adalah metode maximum likelihood, dengan rentang waktu penelitian data tahun 1993-2004.

Dalam pembentukan model penawaran kredit, penyaluran kredit oleh perbankan nasional ditentukan oleh variabel; lending capacity, modal bank (CAR), kualitas kredit (NPL), suku bunga kredit, dan efisiensi bank yang diukur dari rasio biaya terhadap pendapatan (BOPO). Kesimpulan penelitian untuk semua perbankan nasional setelah krisis adalah kapasitas kredit bertanda negatif dan signifikan, tanda tidak sesuai dengan hipotesa, permodalan bank bernilai positif namun tidak signifikan karena setelah krisis bank memiliki modal yang memadai namun tidak diikuti dengan penyaluran kredit; suku bunga kredit memiliki koefisien yang negatif dan signifikan karena terjadinya rigiditas suku bunga dan faktor eksternal lainnya yaitu faktor keamanan dan politik; NPLs negatif dan signifikan; BOPO negatif dan signifikan tidak sesuai dengan hipotesis yang mengindikasikan terjadinya credit crunch.

Penelitian Ekananda *“Disintermediasi Fungsi Perbankan Di Indonesia Pasca Krisis 1997”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya penyaluran kredit perbankan di Indonesia pasca

krisis moneter 1997. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data sekunder dari tahun 1993-2003 yang bersumber dari BPS dan Bank Indonesia. Metode yang digunakan untuk analisis adalah Regresi Model.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki hubungan yang searah (positif) dan signifikan terhadap permintaan kredit, yang berarti bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan permintaan kredit, dan sebaliknya dalam kondisi perekonomian yang melemah (resesi) maka permintaan kredit cenderung menurun. Hubungan ini mendukung alasan penggunaan variabel ini sebagai proksi penting terhadap permintaan kredit. Spread suku bunga memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Artinya semakin tinggi spread suku bunga yang mencerminkan semakin mahal biaya maka akan menurunkan permintaan kredit, dan sebaliknya semakin rendah spread suku bunga yang mencerminkan semakin murah biaya akan meningkatkan permintaan kredit.

Fenomena ini mencerminkan bahwa masih tingginya spread suku bunga saat ini menjadi salah satu pertimbangan bagi dunia usaha dalam melakukan permohonan kredit kepada bank. Kurs Rupiah terhadap USD memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Artinya melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap USD yang mencerminkan kondisi perekonomian yang tidak menentu (uncertainty) sehingga meningkatkan resiko berusaha akan direspon oleh dunia usaha dengan menurunkan permintaan kredit. Sebaliknya menguatnya nilai tukar Rupiah terhadap USD yang mencerminkan stabilitas perekonomian yang semakin mantap akan menurunkan resiko berusaha yang pada akhirnya akan direspon oleh dunia usaha dengan meningkatkan permintaan kredit.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Meningkatnya IHSG yang mencerminkan membaiknya kondisi keuangan perusahaan dan kondisi perekonomian yang stabil (*certainty*) akan meningkatkan minat dunia usaha dalam mengembangkan usaha sehingga akan meningkatkan permintaan kredit. Sebaliknya menurunnya IHSG yang mencerminkan memburuknya kondisi keuangan perusahaan dan kondisi perekonomian yang *uncertainty* akan mengurangi minat dunia usaha dalam mengembangkan usaha sehingga akan menurunkan permintaan kredit. Inflasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Inflasi yang mencerminkan ekspektasi terhadap kenaikan harga-harga relatif barang dan jasa di masa datang akan menyebabkan kenaikan jumlah kredit yang diminta.

Dari tiga penelitian sebelumnya, hasil penelitian Armanto tidak sesuai dengan hipotesis yang dibuatnya. Hal ini mencerminkan hasil tidak sejalan dengan teori yang disebabkan karena adanya *undisbursed loan* (kredit yang disetujui namun belum ditarik oleh debitur) yang meningkat dan tidak diikuti penarikan kredit secara proporsional. Pada penelitian Ekanada dan Sarah Faradhiba hasil dan teori sejalan. Namun, Ekanada hanya melihat penyaluran kredit perbankan di Indonesia pasca krisis moneter dan Sarah Faradhiba meneliti pengaruh kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2005-2009 hanya di lima daerah termaju di Indonesia.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dibuat dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan peneliti sebagai landasan berpikir untuk kedepannya. Landasan yang

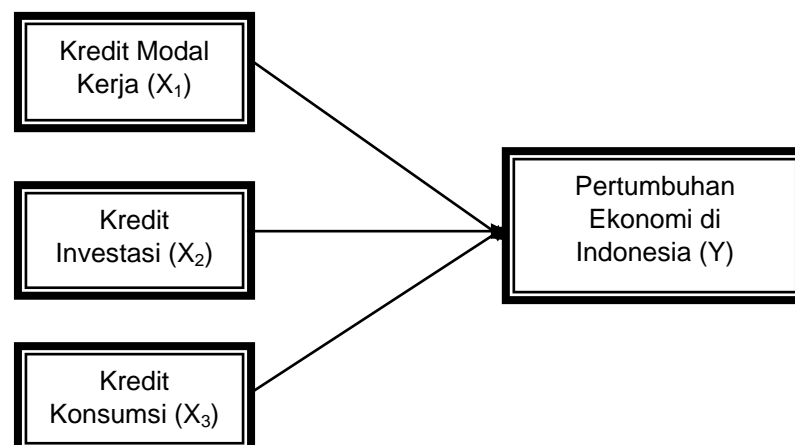
dimaksud akan lebih mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator tingkat kemakmuran masyarakat yang dilihat melalui proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam pendapatan nasional. Kebijakan moneter merupakan salah satu jalan untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi tersebut. Bank sentral selaku otoritas moneter umumnya menggunakan instrumen kebijakan moneter langsung (*direct monetary policy instruments*) yaitu dengan menyalurkan kredit kepada masyarakat melalui perbankan.

Untuk itu peneliti menguraikan landasan berpikir dalam kerangka konseptual yang dijadikan pegangan dalam penelitian. Dan untuk memudahkan kegiatan penelitian, maka dibuat kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

Dari tinjauan pustaka yang telah diuraikan diatas dan berdasarkan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga bahwa kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013.
2. Diduga bahwa jenis kredit modal kerja yang memiliki kontribusi paling besar terhadap pertumbuhan konomi di Indonesia periode 2000-2013.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mencakup seluruh wilayah Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data skunder yaitu data yang berhubungan dengan data pertumbuhan ekonomi Indonesia, data kredit modal kerja, data kredit investasi, dan data kredit konsumsi periode tahun 2000-2013. Data ini dikumpulkan dalam interval waktu secara kontinyu (*time series*). Data ini diperoleh melalui Kantor BPS (Badan Pusat Statistik), Bank Indonesia, dan Instansi-instansi relevan yang memiliki referensi data dalam mendukung penelitian ini.

3.3 Metode Analisis

Penelitian menggunakan metode kuantitatif, yaitu menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka-angka atau rumus-rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Dalam analisis regresi, variabel dependen seringkali dipengaruhi tidak hanya oleh variabel-variabel yang bersifat kuantitatif menurut skalanya, tetapi juga oleh variabel-variabel yang bersifat kualitatif. (Sarwoko, 2005)

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots (3.1)$$

atau secara eksplisit dapat dinyatakan dalam fungsi non linear berikut:

$$e^Y = \alpha_0 \cdot X_1^{\alpha_1} \cdot X_2^{\alpha_2} \cdot X_3^{\alpha_3} \cdot e^{\mu} \dots \dots \dots (3.2)$$

untuk mengestimasi koefisien regresi, Feldstein (1999) mengadakan tranformasi ke bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (ln) ke dalam model sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = \ln \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \mu \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana : Y = Pertumbuhan Ekonomi 2000-2013 Satuan Persen
 X_1 = Kredit Modal Kerja 2000-2013 Satuan Rupiah
 X_2 = Kredit Investasi 2000-2013 Satuan Rupiah
 X_3 = Kredit Konsumsi 2000-2013 Satuan Rupiah
 α_0 = Konstanta
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter yang Akan Diestimasi / Koefisien
 μ = Error Term

Persamaan (3.3) tersebut dihitung dengan metode analisis regresi linear dan akan diperoleh koefisien regresi linear dari masing-masing variabel dengan menggunakan program Eviews8.

3.4 Uji Statistik Dasar

3.4.1 Uji Statistik t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Dimana jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 diterima (signifikan) dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t

digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 10%.

3.4.2 Analisis Koefisien Korelasi (R^2)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi sumbangan pengaruh dari variabel independen (kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013). Semakin besar R^2 maka semakin kuat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

3.4.3 Uji Statistik F

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh signifikan dengan variabel independent secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Dimana jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 10%.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis memberikan batasan variabel yang meliputi:

1. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y) dinyatakan sebagai perubahan PDB atas dasar harga konstan di Indonesia tahun 2000-2013 yang dinyatakan dalam bentuk persen, dihitung dengan menggunakan rumus pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \frac{PDB_{t1} - PDB_{t0}}{PDB_{t0}} \times 100$$

Dimana:

Y_{it} = Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun t

PDB_{t1} = PDB Indonesia tahun t

PDB_{t0} = PDB Indonesia tahun t-1

2. Kredit Modal Kerja (X_1) diukur sebagai nilai perubahan kredit modal kerja rupiah dan valas atas dasar harga konstan yang diberikan bank umum dan BPR yang disalurkan di Indonesia setiap tahunnya mulai dari tahun 2000 sampai 2013.
3. Kredit Investasi (X_2) diukur sebagai nilai perubahan kredit investasi rupiah dan valas atas dasar harga konstan yang diberikan bank umum dan BPR yang disalurkan di Indonesia setiap tahunnya mulai dari tahun 2000 sampai 2013.
4. Kredit Konsumsi (X_3) diukur sebagai nilai perubahan kredit konsumsi rupiah dan valas atas dasar harga konstan yang diberikan bank umum dan BPR yang disalurkan di Indonesia setiap tahunnya mulai dari tahun 2000 sampai 2013.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Variabel Penelitian

4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Kuznet, 1964). Angka pertumbuhan ekonomi diperoleh dari perubahan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) suatu wilayah yang dinilai atas dasar harga konstan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu variabel yang sering diperhitungkan dalam mengukur baik atau tidaknya perekonomian suatu negara. Berdasar hal tersebut untuk melihat bagaimana perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia maka dapat diketahui melalui **Tabel 4.1** berikut ini,

Tabel 4.1

**Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
Menurut Harga Konstan Periode 2000-2013**

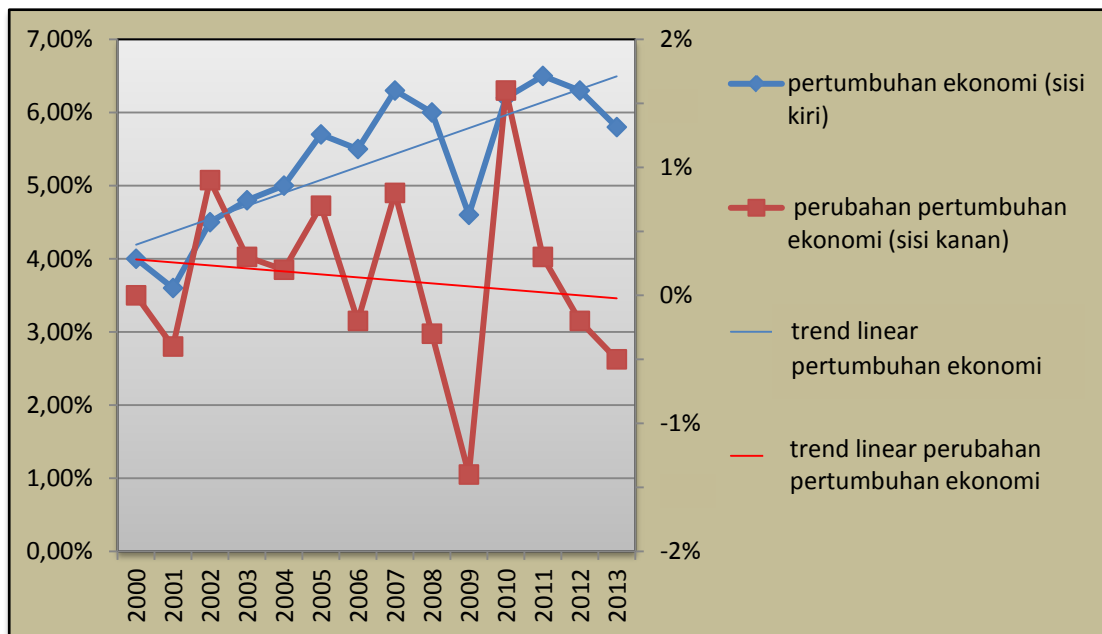
Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Perubahan Pertumbuhan Ekonomi (%)
2000	4,00%	-
2001	3,60%	-0,40%
2002	4,50%	0,90%
2003	4,80%	0,30%
2004	5,00%	0,20%
2005	5,70%	0,70%
2006	5,50%	-0,20%
2007	6,30%	0,80%
2008	6,00%	-0,30%
2009	4,60%	-1,40%
2010	6,20%	1,60%
2011	6,50%	0,30%
2012	6,30%	-0,20%
2013	5,80%	-0,50%

Sumber: Publikasi Kantor Badan Pusat Statistik Tahun 2000-2013

Tabel 4.1 menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013 mengalami fluktuasi yang sangat beragam. Dimulai pada tahun 2000 pertumbuhan ekonomi berada pada 4,00 persen kemudian mengalami penurunan pada tahun 2001 dan kembali membaik pada tahun 2002 hingga tahun 2005. Pada tahun 2006 kembali terjadi penurunan sebesar 0,20 persen dari tahun sebelumnya dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi 5,50 persen. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi kembali membaik pada tahun 2007 tetapi berbeda halnya dengan yang terjadi pada tahun 2008 dan tahun 2009 yang kembali mengalami penurunan pertumbuhan.

Grafik 4.1

**Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
Menurut Harga Konstan Periode 2000-2013**



Sumber: Publikasi Kantor Badan Pusat Statistik Data Diolah Tahun 2000-2013

Selama periode 2000-2013, pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang memiliki perubahan pertumbuhan paling signifikan berada pada tahun 2009 yaitu sebesar -1,40 persen dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan menjadi 4,60 persen. Setelah tahun 2009 pertumbuhan positif kembali di rasakan oleh Indonesia yaitu pada tahun 2010 dan tahun 2011 pertumbuhan ekonomi menjadi 6,20 persen dan 6,50 persen secara berturut-turut. Tetapi sayangnya dua tahun terakhir selama periode ini tidak menunjukkan pertumbuhan yang positif melainkan terus mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 6,30 persen dan pada tahun 2013 sebesar 5,80 persen seperti yang tampak dilihat melalui **Grafik 4.1**.

Melalui **Grafik 4.1** dapat dilihat pula perubahan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang sangat bervariasi dari waktu ke waktu. Pada tahun 2001

menunjukkan angka negatif 0.40 kemudian berangsur membaik pada tahun 2002 hingga tahun 2005. Selanjutnya tahun 2006, 2008, 2009, 2012, dan 2013 kembali menunjukkan perubahan yang negatif. Tetapi selama periode ini tahun 2010 merupakan tahun yang memiliki tingkat perubahan paling signifikan yakni sebesar 1.60 persen.

4.1.2 Kredit Modal Kerja Indonesia Periode 2000-2013

Kredit modal kerja merupakan salah satu produk perbankan yang paling banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia selama periode 2000-2013. Hal ini dibuktikan dengan permintaan kredit modal kerja yang memiliki jumlah terbesar secara proporsi dibandingkan dengan dua jenis kredit lainnya yaitu kredit investasi dan kredit konsumsi.

Selama periode 2000-2013 melalui **Tabel 4.2** diketahui permintaan kredit modal kerja secara umum mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Hanya saja penurunan pertumbuhan sangat signifikan terjadi pada tahun 2001 yaitu -77,44 persen yang mengakibatkan pertumbuhan hanya sebesar 4,37 persen. Selain itu penurunan pertumbuhan juga terjadi pada tahun 2006, 2009, 2011, dan 2013.

Tabel 4.2

**Perkembangan Pertumbuhan Total Kredit Modal Kerja
di Indonesia Menurut Harga Konstan
Periode 2000-2013**

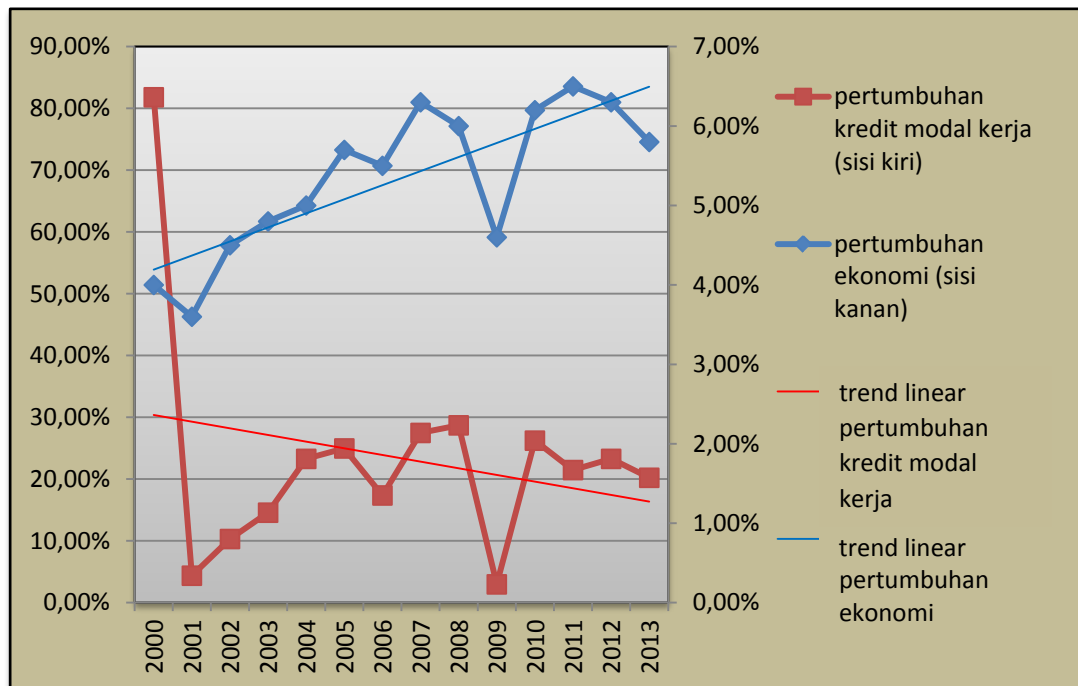
Tahun	Total Kredit Modal Kerja (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Kredit Modal Kerja (%)	Perubahan Pertumbuhan Kredit Modal Kerja (%)
2000	174,000	81,81 %	-
2001	181,600	4,37 %	-77,44 %
2002	200,318	10,31 %	5,94 %
2003	229,514	14,57 %	4,27 %
2004	282,947	23,28 %	8,71 %
2005	353,613	24,97 %	1,69 %
2006	415,003	17,36 %	-7,61 %
2007	529,058	27,48 %	10,12 %
2008	680,972	28,71 %	1,23 %
2009	701,164	2,97 %	-25,75 %
2010	885,051	26,23 %	23,26 %
2011	1.075,11	21,47 %	-4,75 %
2012	1.325,36	23,28 %	1,80 %
2013	1.593,28	20,22 %	-3,06 %

Sumber: Publikasi Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2000-2013

Melalui **Tabel 4.2** dapat pula diketahui pertumbuhan total kredit modal kerja tahun 2002, 2003, 2004, dan 2005 mengalami peningkatan yang positif meskipun pertumbuhannya mengalami fluktuasi dari setiap tahunnya dan cenderung tidak stabil. Sama halnya dengan yang terjadi pada tahun 2007, 2008, dan 2012 juga tumbuh secara positif. Selain tumbuh secara positif pertumbuhan permintaan kredit modal kerja pada tahun 2010 juga merupakan puncak kejayaan dari kredit jenis ini karena mampu tumbuh sebesar 26,23 persen dengan besar perubahan pertumbuhan 23,26 persen seperti yang dapat dilihat melalui **Grafik 4.2**.

Grafik 4.2

**Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Kredit Modal Kerja
di Indonesia Menurut Harga Konstan
Periode 2000-2013**



Sumber: Publikasi Bank Indonesia Data Diolah Tahun 2000-2013

Selain peningkatan kredit modal kerja yang terus berfluktuasi, melalui **Grafik 4.2** juga dapat dilihat fenomena menarik pada tahun 2008, 2011, dan 2012 untuk perubahan pertumbuhan kredit modal kerja tidak berbanding lurus terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Untuk tahun 2008 perubahan pertumbuhan kredit modal kerja 1.23% sedangkan perubahan pertumbuhan ekonomi menunjukkan -0.30%.

Demikian halnya pada tahun 2011 dan 2012 perubahan pertumbuhan kredit modal kerja -4.75% dan 1.80% sedangkan perubahan pertumbuhan ekonomi 0.30% dan -0.20%. Dan untuk tahun yang lain selama periode 2000-

2013 menunjukkan pertumbuhan yang berbanding lurus terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4.1.3 Kredit Investasi di Indonesia Periode 2000-2013

Kredit investasi adalah salah satu jenis kredit perbankan yang mendukung usaha di Indonesia. Namun, distribusi kredit ini masih relatif kecil dibandingkan dengan dua kredit lainnya yaitu kredit modal kerja dan kredit konsumsi. Hal ini disebabkan oleh pihak perbankan yang masih ragu menyalurkan karena kredit ini memiliki resiko yang cukup besar.

Biasanya kredit investasi digunakan untuk membiayai bisnis properti, perumahan, dan jenis investasi lainnya. Permintaan kredit investasi setiap tahunnya mengalami fluktuasi dengan peningkatan yang cenderung tidak terlalu pesat. Berikut ini akan dipaparkan perkembangan pertumbuhan total kredit investasi di Indonesia periode 2000-2013.

Dari **Tabel 4.3** diketahui bahwa perkembangan pertumbuhan total kredit investasi mengalami peningkatan permintaan secara positif maupun negatif setiap tahunnya. Pada tahun 2000 hingga tahun 2005 rata-rata pertumbuhan berada pada kisaran 2,59 persen. Rendahnya pertumbuhan pada periode tersebut diakibatkan oleh pemerosotan yang terjadi pada tahun 2000 dimana pertumbuhan mencapai -55,46 persen. Selanjutnya pada tahun 2006 pertumbuhan membaik dengan perubahan pertumbuhan sebesar -0,98 yang jika dibandingkan tahun sebelumnya perubahan pertumbuhan mencapai -10,46 persen.

Tabel 4.3

**Perkembangan Pertumbuhan Total Kredit Investasi
di Indonesia Menurut Harga Konstan
Periode 2000-2013**

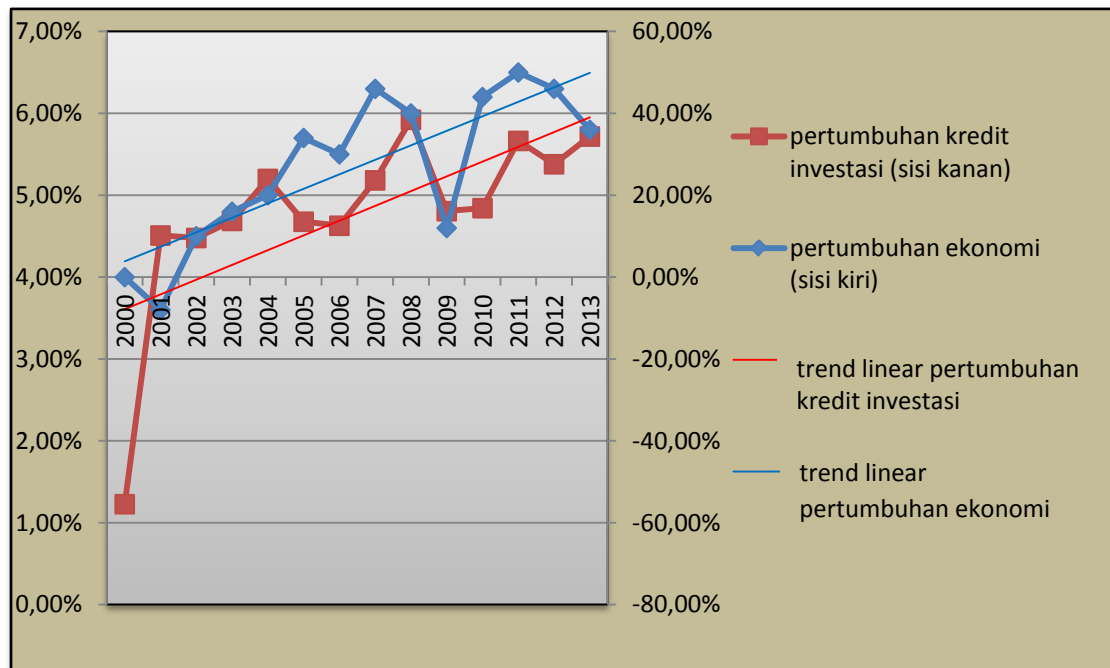
Tahun	Total Kredit Investasi (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Kredit Investasi (%)	Perubahan Pertumbuhan Kredit Investasi (%)
2000	68,800	-55,46 %	-
2001	75,800	10,17 %	65,63 %
2002	83,045	9,56 %	-0,62 %
2003	94,458	13,74 %	4,19 %
2004	117,124	24,00 %	10,25 %
2005	132,979	13,54 %	-10,46 %
2006	149,680	12,56 %	-0,98 %
2007	185,071	23,64 %	11,09 %
2008	256,212	38,44 %	14,80 %
2009	297,486	16,11 %	-22,33 %
2010	347,627	16,85 %	0,75 %
2011	463,307	33,28 %	16,42 %
2012	591,073	27,58 %	-5,70 %
2013	794,128	34,35 %	6,78 %

Sumber: Publikasi Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2000-2013

Untuk tahun 2007 dan tahun 2008 dilihat melalui **Grafik 4.3** pertumbuhan berangsur-angsur membaik dan tumbuh secara positif. Akan tetapi, tahun 2009 perubahan pertumbuhan kembali negatif 22,33 persen yang menyebabkan pertumbuhan menjadi 16,11 persen. Tahun 2010 dan tahun 2011 pertumbuhan menjadi 16,85 persen dan 33,28 persen. Selanjutnya pada tahun 2012, ternyata tidak mampu terelakkan penurunan pertumbuhan total kredit investasi kembali terjadi untuk kesekian kalinya yakni sebesar -5,70 persen dan kembali membaik pada tahun 2013 yakni tumbuh sebesar 6,78 persen dari tahun sebelumnya.

Grafik 4.3

**Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Kredit Investasi
di Indonesia Menurut Harga Konstan
Periode 2000-2013**



Sumber: Publikasi Bank Indonesia Data Diolah Tahun 2000-2013

Melalui **Grafik 4.3** ditunjukkan bahwa kredit modal kerja di beberapa tahun memiliki perkembangan yang tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Seperti pada tahun 2001 dan 2002 perubahan pertumbuhan kredit modal kerja sebesar 65.63% dan -0.62% sedang untuk perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar -0.40% dan 0.90%. Demikian halnya yang terjadi pada tahun 2005, 2008, dan 2013.

4.1.4 Kredit Konsumsi di Indonesia Periode 2000-2013

Kredit konsumsi merupakan salah satu jenis kredit perbankan yang juga memiliki permintaan yang cukup besar di Indonesia. Kredit konsumsi menempati

urutan kedua setelah kredit modal kerja, dengan proporsi sekitar 30 persen dari total kredit yang disalurkan oleh seluruh jenis bank di Indonesia.

Peningkatan aktivitas perekonomian cenderung akan di respon oleh perbankan dengan menaikkan porsi pemberian kredit dalam bentuk kredit konsumsi. Hal ini sejalan dengan fenomena bahwa salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi, termasuk pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah adalah konsumsi masyarakat. Berikut akan dipaparkan mengenai kondisi pertumbuhan kredit konsumsi selama periode 2000-2013.

Tabel 4.4

**Perkembangan Pertumbuhan Total Kredit Konsumsi
di Indonesia Menurut Harga Konstan
Periode 2000-2013**

Tahun	Total Kredit Konsumsi (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Kredit Konsumsi (%)	Perubahan Pertumbuhan Kredit Konsumsi (%)
2000	40,300	48,70 %	-
2001	58,600	45,41 %	-3,29 %
2002	81,692	39,41 %	-6,00 %
2003	112,144	37,28 %	-2,13 %
2004	155,151	38,35 %	1,07 %
2005	212,089	36,70 %	-1,65 %
2006	231,777	9,28 %	-27,42 %
2007	290,048	25,14 %	15,86 %
2008	376,689	29,87 %	4,73 %
2009	448,159	18,97 %	-10,90 %
2010	550,921	22,93 %	3,96 %
2011	685,267	24,39 %	1,46 %
2012	821,623	19,90 %	-4,49 %
2013	935,296	13,84 %	-6,06 %

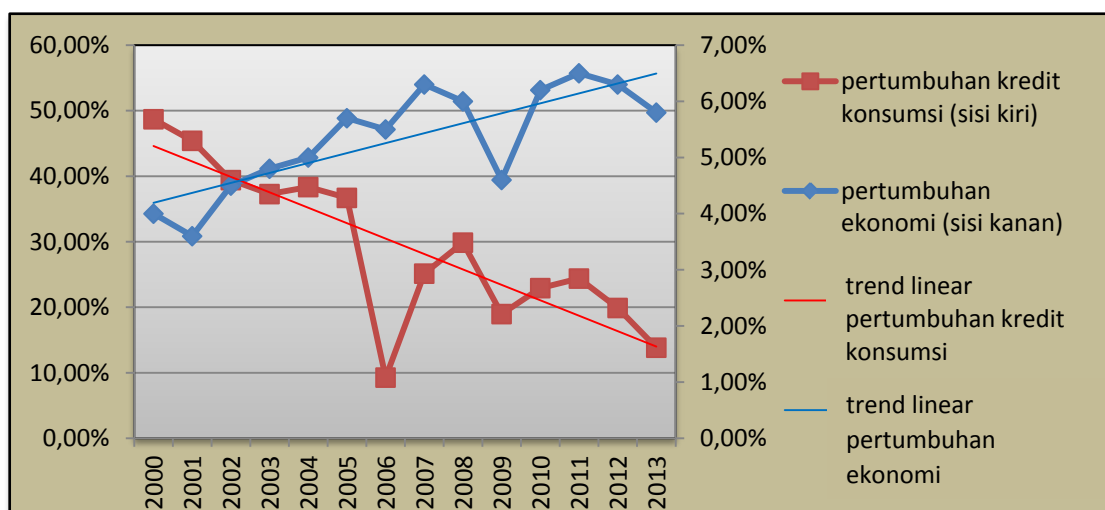
Sumber: Publikasi Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2000-2013

Pada **Tabel 4.4** dapat dilihat pertumbuhan total kredit konsumsi mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Pada tahun 2000, 2001, 2002, 2003 terjadi kelesuan pertumbuhan pada total kredit konsumsi, namun kemudian kembali membaik pada tahun 2004 yakni tumbuh 1,07 persen dari tahun sebelumnya sebesar 38,35 persen.

Selanjutnya tahun 2005 dan 2006 kembali merosot hingga mencapai perubahan pertumbuhan yaitu -27,42 persen dan di tahun sebelumnya -1,65 persen sebagaimana ditunjukkan pada **Tabel 4.4**. Permintaan kredit konsumsi membaik dengan pertumbuhan sebesar 25,14 persen dan 29,87 persen di tahun 2007 dan tahun 2008. Namun kembali mengalami penurunan sebesar -10,90 persen pada tahun 2009 dan tahun 2012 sebesar -4,49 persen kemudian pada tahun 2013 pertumbuhan berada pada kisaran 13,84 persen. Selain itu, pertumbuhan positif masih ditunjukkan oleh tahun 2011 yakni sebesar 24,39 persen.

Grafik 4.4

**Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Kredit Konsumsi
di Indonesia Menurut Harga Konstan
Periode 2000-2013**



Sumber: Publikasi Bank Indonesia Data Diolah Tahun 2000-2013

Melalui **Grafik 4.4** dapat diketahui pula perubahan pertumbuhan kredit konsumsi dan pertumbuhan ekonomi. Tahun 2001, 2002, 2003, 2005, 2006, 2008, 2009, 2012, dan 2013 menunjukkan kondisi perubahan pertumbuhan ekonomi yang negatif di Indonesia periode 2000-2013. Dan perubahan pertumbuhan negatif yang paling signifikan ditunjukkan pada tahun 2006 sebesar -27.42 persen. Sebaliknya untuk perubahan pertumbuhan positif yang paling signifikan ditunjukkan pada tahun 2007 sebesar 15.86 persen.

4.2 Hasil Estimasi Pengaruh Permintaan Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013

Hasil regresi pengaruh kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013 menggunakan program Eviews8 diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

Tabel 4.5

Hasil Estimasi Melalui Model Least Square

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.535	0.691	3.669	0.004
X1	0.640	0.147	4.363	0.001
X2	0.193	0.078	2.464	0.034
X3	-0.121	0.308	-0.394	0.702
R-squared	0.883	Mean dependent var		5.343
Adjusted R-squared	0.847	S.D. dependent var		0.929
S.E. of regression	0.363	Akaike info criterion		1.045
Sum squared resid	1.317	Schwarz criterion		1.227
Log likelihood	-3.314	Hannan-Quinn criter.		1.028
F-statistic	25.070	Durbin-Watson stat		1.353
Prob(F-statistic)	0.000			

Sumber: Data Skunder Diolah

Hasil regresi pada **Tabel 4.5** mengenai pengaruh variabel kredit modal kerja (X_1), kredit investasi (X_2), dan kredit konsumsi (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (y) di Indonesia periode 2000-2013 adalah :

$$Y = 2.535 + 0.640 \ln X_1 + 0.193 \ln X_2$$

4.3 Interpretasi Hasil Estimasi Pengaruh Permintaan Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013

4.3.1 Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013

Berdasarkan **Tabel 4.5** dengan melihat masing-masing koefisien regresi jenis kredit diketahui bahwa kredit modal kerja memiliki nilai koefisien sebesar 0.640 yang berarti, bahwa setiap kenaikan 1% variabel X_1 (kredit modal kerja) akan berpengaruh positif sebesar 64% terhadap peningkatan variabel Y (pertumbuhan ekonomi). Selain itu dapat pula diketahui nilai probabilitasnya kurang dari 10% (0.10) yaitu 0.001. Jadi dapat disimpulkan kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013.

4.3.2 Pengaruh Kredit Investasi terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013

Berdasarkan **Tabel 4.5** dengan melihat masing-masing koefisien regresi jenis kredit diketahui bahwa kredit investasi memiliki nilai koefisien sebesar 0.193 yang berarti, bahwa setiap kenaikan 1% variabel X_2 (kredit investasi) akan berpengaruh positif sebesar 19.3% terhadap peningkatan variabel Y (pertumbuhan ekonomi). Selain itu dapat pula diketahui nilai probabilitasnya

kurang dari 10% (0.10) yaitu 0.034. Jadi dapat disimpulkan kredit investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013.

4.3.3 Pengaruh Kredit Konsumsi terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013

Berdasarkan **Tabel 4.5** dengan melihat masing-masing koefisien regresi jenis kredit diketahui bahwa kredit konsumsi memiliki nilai koefisien sebesar -0.121 dan diketahui nilai probabilitasnya kurang dari 10% (0.10) yaitu 0.702 sehingga disimpulkan kredit konsumsi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013.

4.4 Uji Statistik Dasar Hasil Estimasi Pengaruh Permintaan Kredit terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013

4.4.1 Uji Statistik t

Pengaruh kredit modal kerja (X_1), kredit investasi (X_2), dan kredit konsumsi (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia periode 2000-2013 dengan menggunakan taraf keyakinan 90% ($\alpha=0.10$) dan *degree of freedom* ($df=n-k=14-4=10$) diperoleh t-tabel sebesar 1.372. Dari **Tabel 4.5** dapat diketahui bahwa kredit modal kerja (X_1) dan kredit investasi (X_2) secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y) dimana t-statisticnya lebih besar daripada t-tabel sedangkan kredit konsumsi (X_3) secara tidak signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y) karena t-statisticnya kurang dari t-tabel.

4.4.2 Analisis Koefisien Korelasi (R^2)

Dari hasil regresi pada **Tabel 4.5** mengenai pengaruh variabel kredit modal kerja (X_1), kredit investasi (X_2), dan kredit konsumsi (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia periode 2000-2013 diperoleh R^2 dengan nilai sebesar 0.883. Hal ini berarti variabel-variabel independen yaitu, kredit modal kerja (X_1), kredit investasi (X_2), dan kredit konsumsi (X_3) menjelaskan besarnya proporsi sumbangan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia adalah sebesar 88.3%. Adapun sisanya pengaruh variabel yang lain dijelaskan diluar model sebesar 11.7%.

4.4.3 Uji Statistik F

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen didalam model dapat dilakukan dengan uji F. Pengaruh kredit modal kerja (X_1), kredit investasi (X_2), dan kredit konsumsi (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia dengan menggunakan taraf keyakinan 90% ($\alpha=0,10$) didapatkan F-tabel ($df_1=k-1=4-1=3$ dan $df_2=n-k=14-4=10$) didapatkan nilai sebesar 2.727 sedangkan dari regresi pada **Tabel 4.5** diperoleh F-statistic sebesar 25.070 Jadi dapat diketahui bahwa hasil estimasi pada **Tabel 4.5** lebih besar dari F-tabel sehingga disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi atau dengan kata lain persamaan ini adalah fit secara keseluruhan.

4.5 Analisis Pengaruh Permintaan Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013

4.5.1 Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013

Berdasarkan hasil estimasi pada persamaan (3.3) kredit modal kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien regresi sebesar 0.640. Dan melalui uji statistik t sebelumnya diketahui pula dengan taraf keyakinan 90% ($\alpha=0.10$) t-tabel 1.372 dan t-statistic 4.363 maka kredit modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kredit modal kerja digunakan sebagai modal yang akan habis dalam satu siklus usaha yaitu dimulai dari perolehan uang tunai dari kredit bank kemudian digunakan untuk membeli barang dagangan atau bahan-bahan baku kemudian diproses menjadi barang jadi lalu dijual baik secara tunai atau kredit selanjutnya memperoleh uang tunai kembali. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan membutuhkan dana yang cukup untuk menjamin kelangsungan operasinya tersebut. Bank dalam memberikan kredit kepada debitur tentu saja menghendaki jaminan atas kredit yang diberikan.

Produsen dengan bantuan kredit dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaannya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat. Pemindahan tersebut tidaklah dapat diatasi oleh keuangan pada distributor saja sehingga mereka memerlukan bantuan permodalan dari bank berupa kredit.

Selain itu produsen yang memperoleh kredit tentu saja berusaha untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan dalam arti kata dikembalikan ke dalam struktur permodalan, peningkatan akan berlangsung terus menerus dan

secara tidak langsung berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, kredit yang disalurkan untuk merangsang kegiatan ekspor sehingga membuka peluang pertambahan bagi devisa negara dan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013 terbukti sesuai dengan hasil penelitian melalui hasil regresi pada **Tabel 4.5**.

4.5.2 Pengaruh Kredit Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013

Berdasarkan hasil estimasi pada persamaan (3.3) kredit investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien regresi sebesar 0.193. Dan melalui uji statistik t sebelumnya diketahui pula dengan taraf keyakinan 90% ($\alpha=0.10$) t-tabel 1.372 dan t-statistic 2.464 maka kredit investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kredit investasi merupakan kredit yang diberikan kepada masyarakat guna merehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru yang diharapkan dapat meningkatkan produksi. Dengan adanya peningkatan kredit investasi maka akan meningkatkan investasi sektor riil dan kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, kredit investasi merupakan kredit yang sifatnya aktif terhadap pendanaan sektor-sektor ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang. Namun, sebagian besar sektor perbankan di Indonesia mengurangi kecenderungan untuk menyalurkan kredit ini, dikarenakan risiko yang besar dibandingkan kredit lainnya apalagi di masa iklim investasi yang sedang tidak kondusif.

Seperti contoh kasus tingkat korupsi yang tinggi, infrastruktur yang minim, dan kepastian hukum yang lemah merupakan sekian faktor yang menjadi penghambat dan menyebabkan iklim investasi tidak lagi kondusif di Indonesia. Selain itu masalah infrastruktur yang jelek seperti jalan raya menyebabkan biaya transportasi menjadi sangat tinggi karena sarana jalan yang sangat tidak memadai turut menjadi pertimbangan investor sebelum melakukan investasi.

Faktor lainnya yang menjadi penghambat investasi di Indonesia adalah daya saing yang masih memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksinya. Demikian halnya mengenai pengenaan pajak dan administrasi di Indonesia yang terkesan sangat rumit dalam penyelesaiannya sebagai juga tidak lepas dari pertimbangan para investor dan disinyalir turut menjadi penghambat investasi di Indonesia.

Kredit Investasi di Indonesia lebih banyak disalurkan untuk bidang usaha formal, sehingga kadang kala sektor–sektor informal dianggap tidak bankable dan sarat dengan risiko yang besar. Dalam hal ini kredit investasi disalurkan untuk rehabilitasi, perluasan maupun membangun proyek baru yang diharapkan mampu meningkatkan produksi sehingga dalam jangka panjang akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kredit investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013 terbukti sesuai dengan hasil penelitian melalui hasil regresi pada **Tabel 4.5**.

4.5.3 Pengaruh Kredit Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013

Berdasarkan hasil estimasi pada persamaan (3.3) kredit konsumsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien regresi sebesar -0.121. Dan melalui uji statistik t sebelumnya diketahui pula dengan taraf keyakinan 90% ($\alpha=0.10$) t-tabel 1.372 dan t-statistic 0.393 maka kredit konsumsi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kredit konsumsi pada dasarnya dimanfaatkan guna merealisasikan pengeluaran konsumsi masyarakat / rumah tangga yang telah mendesak untuk dipenuhi. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatan yang dibelanjakan. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan.

Lembaga perbankan turut dalam berbagai kegiatan yang dapat membantu konsumen untuk mengadakan pengeluaran konsumsi seperti pemberian kredit konstruksi dan kredit perbaikan rumah, kredit dalam penjualan motor bekas, memberi kredit tanpa agunan, penjualan kartu kredit, dan sebagainya. Kinerja bank saat ini berfokus sebagai retail banking yang memberikan kredit Konsumsi. Hal ini mendorong daya beli masyarakat. (Miraza dalam Sarah Farahdiba, 2011)

Secara makro pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan pendapatan nasional. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi. Perbandingan besarnya tambahan pengeluaran konsumsi terhadap pendapatan disebut hasrat marginal untuk berkonsumsi (*Marginal Propensity to Consume* : MPC). Pada masyarakat yang kehidupan

ekonominya relatif belum mapan biasanya angka MPC mereka relatif besar, sementara angka MPS mereka relatif kecil, artinya jika memperoleh tambahan pendapatan maka sebagian besar tambahan pendapatan tersebut akan teralokasi untuk konsumsi. Hal ini sebaliknya berlaku pada masyarakat yang kehidupan ekonominya relatif lebih mapan. Menurut Rahardja (2001), pengeluaran konsumsi terdiri atas konsumsi pemerintah (*government consumption*) dan konsumsi masyarakat atau rumah tangga (*household consumption*).

Beberapa alasan yang mendasari tingkat konsumsi masyarakat atau rumah tangga adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki posisi terbesar dalam total pengeluaran agregat dan perkembangan masyarakat yang begitu cepat mengakibatkan perilaku-perilaku konsumen juga berubah cepat, ditambah dengan adanya globalisasi saat ini sangat memengaruhi gaya hidup konsumen sehingga dapat menyebabkan peningkatan konsumsi.

Tetapi dari hasil penelitian kredit konsumsi tidak sejalan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Fenomena yang paling sering ditemui adalah maraknya permintaan konsumsi barang impor yang tentu sangat merugikan produsen dalam negeri untuk memproduksi barang dan jasa. Iming-iming kualitas baik dan harga yang murah menjadi daya tarik tersendiri produk impor banyak diminati konsumen di Indonesia.

Bukan tidak mungkin fenomena tersebut menjadi kendala terhambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Konsumsi meningkat tetapi belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Sehingga secara perhitungan konsumsi menjadi tidak berarti dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Beberapa tahun ke depan, fokus pembangunan lebih kepada peningkatan kegiatan konsumsi. Fokus tersebut akan memengaruhi motif perbankan untuk lebih cenderung melakukan pendanaan terhadap kegiatan konsumsi masyarakat. Tetapi sayangnya dengan adanya fasilitas yang diberikan oleh perbankan melalui penyaluran kredit konsumsi tidak serta merta berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal ini mengakibatkan perilaku konsumtif semakin menjadi dan hanya akan berdampak sementara terhadap sektor riil dan tidak berdampak dalam jangka panjang. Karena yang dikonsumsi sifatnya barang atau jasa yang langsung habis terpakai. Mengingat dampak kredit konsumsi yang negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi maka perlu ada pengawasan dalam penyaluran kredit konsumsi kepada masyarakat.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kredit konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013 terbukti tidak sesuai dengan hasil penelitian melalui hasil regresi pada **Tabel 4.5**.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial, kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013. Karena kredit modal kerja dapat meningkatkan tambahan modal kerja dalam memproduksi barang dan jasa sehingga kuantitas produksi meningkat.
2. Secara parsial, kredit investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013. Karena kehadiran kredit investasi menggairahkan investor untuk mengadakan maupun mengembangkan investasinya tanpa harus menunggu lama modal pribadinya bisa terkumpul melainkan dengan mudah dapat mengajukan permintaan kredit kepada perbankan.
3. Secara parsial, kredit konsumsi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013. Karena kredit konsumsi secara agregat hanya memengaruhi dalam jangka pendek dan belum mampu mendorong peningkatan di sektor riil.
4. Secara simultan, kredit modal kerja merupakan kredit yang memiliki kontribusi paling besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2013. Karena selain mampu meningkatkan produksi barang dan jasa juga turut membantu dalam hal penyerapan tenaga kerja.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka pada bagian ini dikemukakan beberapa saran baik untuk kepentingan praktis maupun pengembangan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Berkenaan dengan kredit modal kerja sebaiknya lebih ditambah dalam hal penyalurannya baik oleh pemerintah atau dari pihak perbankan. Hal ini dapat merangsang peningkatan kuantitas produksi barang dan jasa dan secara tidak langsung membantu dalam penyerapan tenaga kerja yakni melalui tambahan modal yang diperoleh dari kredit modal kerja.
2. Kredit investasi sebaiknya terus dipertahankan dan selanjutnya ditingkatkan. Karena kredit ini bersifat aktif terhadap pendanaan sektor-sektor ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang.
3. Kredit konsumsi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sehingga perlu pengarahan kepada masyarakat agar lebih mampu mengontrol permintaannya kredit konsumsinya. Demikian halnya kepada perbankan untuk tidak memanjakan masyarakat dengan berbagai promosi kemudahan pemberian kredit sehingga dapat meminimalisir permintaan kredit konsumsi.
4. Dari ketiga jenis kredit yang disalurkan sebaiknya lebih diprioritaskan penyaluran kredit modal kerja dan tentu juga mengurangi lagi tingkat suku bunga kredit modal kerja. Kredit modal kerja dilihat dari kontribusinya yang paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat sebagai penopang pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2002. *Praktek Perbankan*. Jakarta.
- Armanto. 2005. *Credit Crunch di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 1997*.
- Badruzaman, Meriam Darus. 1991. *Perjanjian Kredit Bank*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Bahtiar Usman, 2003, "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia," *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol.3, No.1, April, 2003, pp.59-74
- Boediono. 1992. *Ekonomi Makro*, BPEF UGM, Yogyakarta.
- _____. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Budianty, Resky Adelia. 2008. *Hubungan Hukum antara Penjamin dengan Pemberi Kredit kepada Usaha Kecil Menengah di Kota Medan*.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbitan Erlangga.
- Elita. 2007. *Penerimaan Penerimaan Pendapatan Asli Daerah*. Rajawali
- Ekananda. 2005. *Desintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997*.
- Faisal Abdullah, *Fungsi Dan Peranan Dalam Perkreditan* dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:TIH96RKsdd8J:digilib.uns.ac.id/upload/dokumen/168740609201008361.pdf+proses+dalam+pengajuan+kredit&hl=id&gl=id/> Akses pada Tanggal 2 Oktober 2011
- Farahdiba, Sarah. 2005. *Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2005-2009 di Beberapa Daerah di Indonesia*.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometri Dasar* Terjemahan: Erlangga, Jakarta. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hossain Akhand Akhtar. 2010. *Bank Sentral dan Kebijakan Moneter Di Asia-Pasifik Terjemahan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jhingan, 2000. *Tujuan Pokok Pembangunan Ekonomi*. Jurnal Ekonomi Jakarta..
- Kasmir. 2008. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta; RajaGrafindo Persada.
- _____. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Kuznet, Simon. 1964. *Economic Growth and The Contribution of Agriculture*. New York.
- Lestari. 2005. *Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Kondisi Ekonomi Terhadap Return Saham*.
- Levy, J.A. 1999. *Masalah Perkreditan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Mankiw, N. Greorgy. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keempat. Alih Bahasa : Imam Nurmawam. Jakarta: Erlangga.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Monroe, Kent. B. (2003). *Pricing "Making Profitable Decisions"*. Third Edition. McGraw Hill, Singapura.
- Mudrajad Kuncoro, 2004. *Otonomi Daerah dan Pembangunan Daerah: Reformasi Perencanaan, Strategis dan Peluang*. Erlangga, Jakarta.
- Munir, Fuadi. 1996. *Hukum Perkreditan Kontemporer*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Murni, Asfia. 2009. *Ekonomi Makro*. Bandung: Refika Aditama.
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardja, Pratama. 2001. *Uang dan Perbankan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rivai. Veithzal. 2006. *Credit Management Handbook: Teori, Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sakti Insani. 2012. *Analisis Permintaan Kredit Konsumsi Pegawai Negeri Sipil Pada Perbankan Di Kota Makassar*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Makassar: Skripsi.
- Sarwoko. 2005. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jogyakarta.
- Savelberg, HMA. 1991. *Dasar Perkreditan Perbankan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Schumpeter, dalam Fatimah, 2004. *PDRB dalam rangka peningkatan penerimaan Negara*. Jurnal ekonomi. Jakarta.
- Simorangkir, O.P. (2005). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1995. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sukirno Sadono, 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa

Suyatno, Thomas. 1990. *Dasar-Dasar Perkreditan*. Jakarta ; Gramedia Pustaka Utama.

Todaro. 2000. *Economic Development. Seventh Edition*. New York. Addition Wesley Longman. Inc.

Utari T Diah, dkk. 2012. *Pertumbuhan Kredit Optimal* : Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan dalam [http://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnal-ekonomi/Documents/4c5cc54cc36441bb91cf3d364896b8aaGADiahUtariTri](http://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnal-ekonomi/Documents/4c5cc54cc36441bb91cf3d364896b8aaGADiahUtariTri%20nilArimurti%20NurmaliaK.pdf)

Yunan. 2009. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*.

Peraturan Perundang-undangan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

Sumber Lainnya

Laporan Tahunan Bank Indonesia (BI) Tahun 2000-2013

Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Berbagai Edisi

<http://ekaprasetyaa.blogspot.com/2013/01/teori-permintaan-uang-menurut-klasik.html> diakses pada tanggal 3 Maret 2015

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Rekapitulasi Data Variabel Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Tahun	PDB Atas Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (y)
2000	1 389 769,9	4,0%
2001	1 440 405,7	3,6%
2002	1 505 216,4	4,5%
2003	1 577 171,3	4,8%
2004	1 656 516,8	5,0%
2005	1 750 815,2	5,7%
2006	1 847 126,7	5,5%
2007	1 964 327,3	6,3%
2008	2 082 456,1	6,0%
2009	2 178 850,4	4,6%
2010	2 314 458,8	6,2%
2011	2 464 566,1	6,5%
2012	2 618 938,4	6,3%
2013	2 770 345,1	5,8%

Sumber: Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Data Diolah

LAMPIRAN 2

**Rekapitulasi Data Variabel Total Kredit di Indonesia
Menurut Harga Konstan**

Tahun	Total Kredit Modal Kerja (Miliar Rupiah)	Total Kredit Investasi (Miliar Rupiah)	Total Kredit Konsumsi (Miliar Rupiah)
2000	174,000	68,800	40,300
2001	181,600	75,800	58,600
2002	200,318	83,045	81,692
2003	229,514	94,458	112,144
2004	282,947	117,124	155,151
2005	353,613	132,979	212,089
2006	415,003	149,680	231,777
2007	529,058	185,071	290,048
2008	680,972	256,212	376,689
2009	701,164	297,486	448,159
2010	885,051	347,627	550,921
2011	1.075,109	463,307	685,267
2012	1.325,357	591,073	821,623
2013	1.593,281	794,128	935,296

Sumber: Publikasi Laporan Tahun Bank Indonesia (data diolah)

LAMPIRAN 3

Rekapitulasi Data Seluruh Variabel di Indonesia Menurut Harga Konstan

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Total Kredit Modal Kerja (Miliar Rupiah)	Perubahan Total Kredit Modal Kerja (Miliar Rupiah)	$\ln X_1$	Total Kredit Investasi (Miliar Rupiah)	Perubahan Total Kredit Investasi (Miliar Rupiah)	$\ln X_2$	Total Kredit Konsumsi (Miliar Rupiah)	Perubahan Total Kredit Konsumsi (Miliar Rupiah)	$\ln X_3$
1999		96,000			154,500			27,100		
2000	4,00%	174,000	78,000	4,36	68,800	-85,700	-4,45	40,300	13,200	2,58
2001	3,60%	181,600	7,600	2,03	75,800	7,000	1,95	58,600	18,300	2,91
2002	4,50%	200,318	18,718	2,93	83,045	7,245	1,98	81,692	23,092	3,14
2003	4,80%	229,514	29,196	3,37	94,458	11,413	2,43	112,144	30,452	3,42
2004	5,00%	282,947	53,433	3,98	117,124	22,666	3,12	155,151	43,007	3,76
2005	5,70%	353,613	70,666	4,26	132,979	15,855	2,76	212,089	56,938	4,04
2006	5,50%	415,003	61,390	4,12	149,680	16,701	2,82	231,777	19,688	2,98
2007	6,30%	529,058	114,055	4,74	185,071	35,391	3,57	290,048	58,271	4,07
2008	6,00%	680,972	151,914	5,02	256,212	71,141	4,26	376,689	86,641	4,46
2009	4,60%	701,164	20,192	3,01	297,486	41,274	3,72	448,159	71,470	4,27
2010	6,20%	885,051	183,887	5,21	347,627	50,141	3,91	550,921	102,762	4,63
2011	6,50%	1.075,109	190,058	5,25	463,307	115,680	4,75	685,267	134,346	4,90
2012	6,30%	1.325,357	250,248	5,52	591,073	127,766	4,85	821,623	136,356	4,92
2013	5,80%	1.593,281	267,924	5,59	794,128	203,055	5,31	935,296	113,673	4,73

Sumber: Publikasi Laporan Tahun Bank Indonesia (data diolah)

LAMPIRAN 4

**PERKEMBANGAN IMPOR MENURUT GOLONGAN BARANG
(JUTA US\$)**

NO	Sektor	2010	2011	2012	2013
	TOTAL	135.663,30	177.435,60	191.689,50	186.628,70
I.	BARANG KONSUMSI	9.991,60	13.392,90	13.408,60	13.138,90
1.	Makanan Dan Minuman (Belum diolah) Untuk Rumah Tangga	1.166,90	1.847,80	1.541,40	1.385,60
2.	Makanan Dan Minuman (Olahan) Untuk Rumah Tangga	2.439,60	3.626,10	2.836,90	2.443,00
3.	Bahan Bakar Dan Pelumas (Olahan)	970,3	1.625,50	1.435,30	1.350,90
4.	Mobil Penumpang	918,1	1.029,00	1.515,30	1.192,40
5.	Alat Angkutan Bukan Untuk Industri	254,3	286,7	350,3	386,1
6.	Barang Konsumsi Tahan Lama	1.075,00	1.288,30	1.584,70	1.599,50
7.	Barang Konsumsi Setengah Tahan Lama	1.367,70	1.774,20	1.953,90	2.164,00
8.	Barang Konsumsi Tidak Tahan Lama	1.541,50	1.699,00	1.926,50	2.165,10
9.	Barang Yang Tidak Diklasifikasikan	258,2	216,5	264,4	452,2
II.	BAHAN BAKU PENOLONG	98.755,10	130.934,30	140.126,00	141.957,90
1.	Makanan dan Minuman (Belum Diolah) Untuk Industri	3.074,80	4.186,70	4.101,00	4.354,40
2.	Makanan dan Minuman (Olahan) Untuk Industri	2.165,80	3.330,20	3.349,30	3.685,20
3.	Bahan Baku (Belum Diolah) Untuk Industri	4.539,30	6.813,20	5.639,70	6.299,30
4.	Bahan Baku (Olahan) Untuk Industri	41.714,30	53.409,60	59.437,00	58.353,60
5.	Bahan Bakar Dan Pelumas (Belum Diolah)	8.553,50	11.173,50	10.853,30	13.673,10
6.	Bahan Bakar Motor	8.464,60	11.962,40	14.061,70	14.839,20
7.	Bahan Bakar Dan Pelumas (Olahan)	9.270,00	15.771,20	15.835,50	14.977,20
8.	Suku Cadang Dan Perlengkapan Barang Modal	14.815,60	16.937,80	18.126,10	16.803,30
9.	Suku Cadang Dan Perlengkapan Alat Angkutan	6.157,00	7.349,70	8.722,30	8.972,60
III.	BARANG MODAL	26.916,60	33.108,40	38.154,80	31.531,90
1.	Barang Modal Kecuali Alat Angkutan	18.777,00	23.660,10	26.659,30	26.128,20
2.	Mobil Penumpang	918,1	1.029,00	1.515,30	1.192,40
3.	Alat Angkutan Untuk Industri	7.221,60	8.419,30	9.980,20	4.211,30

Sumber: BPS, Processed by Trade Data and Information Center, Ministry of Trade

BIODATA

Identitas Diri



Nama : Andi Adilah Bunyamin
 Tempat, Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 28 September 1993
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat Rumah : Jl. Prof. Abdurrahman Basalamah
 ex. Racing Centre Komp. UMI Blok
 H21 Makassar, 90231
 Telepon Rumah & HP : (0411) 443944 dan 085299403545
 Alamat E-mail : a.adilahbunyamin@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

- Pendidikan Formal
 - TK Yamal Haq Makassar
 - SD Negeri Sudirman II Makassar
 - SMP Negeri 8 Makassar
 - SMA Negeri 5 Makassar
 - S1 Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
- Pendidikan Non Formal
 - Latihan Kepemimpinan Tingkat I Himajie (Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi) Tahun 2012

Riwayat Prestasi

- Prestasi Akademik
 - Juara I Lomba Debat Ekonomi LKPM 2013 “Aku Sang Pahlawan Ekonomi”.
 - Penerima Beasiswa Prestasi Bank Mandiri Tahun 2011.
- Prestasi Non Akademik
 - Terbaik III Latihan Kepemimpinan Tingkat I Himajie (Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi) Tahun 2012.

Pengalaman

- Organisasi
 - Student Employee Universitas Hasanuddin.
 - Keluarga Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Keluarga Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin.

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, 26 Februari 2015

Andi Adilah Bunyamin



BADAN PUSAT STATISTIK
PROPINSI SULAWESI SELATAN
Jl. Haji Bau No. 6 Makassar 90125

Makassar, 15 Januari 2015

Nomor : 73560.003
Lampiran : -
Perihal : **Bukti Penelitian**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ekonomi UNHAS
di-

Makassar

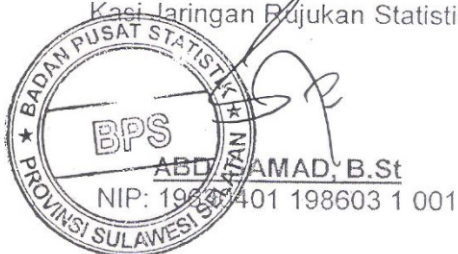
Sehubungan dengan surat dari Dekan Fakultas Ekonomi UNHAS Nomor 4799/UN4.5.1/PL.02/2014, tanggal 18 Desember 2015, perihal izin Penelitian, maka disampaikan bahwa mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama : **Andi Adillah Bunyamin**
NIM : A11111901
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah mengambil data di Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka penyusunan Skripsi/Tesis dengan judul : **"Analisis Pengaruh Permintaan Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000-2013."**

Demikian penyampaian kami untuk dipergunakan seperlunya.

An. Kepala BPS Provinsi Sulawesi Selatan
Kasi Jaringan Rujukan Statistik



Telepon (0411) - 854838 (Sentral), 872879, Fax. (0411) - 851225
e-mail : sulsel@bps.go.id. website : <http://sulsel.bps.go.id>